

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDU

SKIM PENELITIAN : HIBAH KOMPETITIF S-3

JUDUL

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
STUDI MULTI SITUS PADA SMAN 6 DAN SMAN 4 DI KOTA
MATARAM**



Oleh :

Dr. I Nyoman Wijana, S.Sos., M.Si., M.Pd.
NIDN. 2431126601

Penelitian Hibah Kompetitif S-3 Dibiayai dari sumber
Dana DIPA IAHN Gde Pudja Mataram Tahun 2022
Nomor DIPA : 025.07.2. 632085/2022, Tanggal November 2021

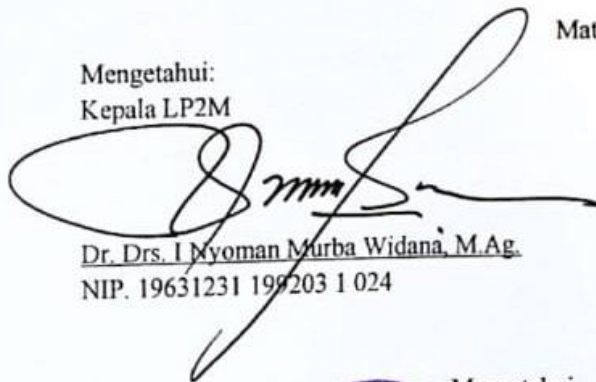
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI GDE PUDJA MATARAM
TAHUN 2022**

HALAMAN PENGESAHAN

- a. Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Studi Multi Situs Pada SMAN 6 dan SMAN 4 di Kota Mataram
- b. Bidang Ilmu : Manajemen Pendidikan
- c. Peneliti : Dr. I Nyoman Wijana, S.Sos., M.Si., M.Pd.
- d. NIP : 196612311985031002
- e. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/IVC
- f. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- g. Jurusan : Pascasarjana
- h. Program Studi : Pendidikan Agama Hindu
- i. Bidang Keahlian : Manajemen Pendidikan
- j. Jumlah Peneliti : 1 (Satu) Orang
- k. Waktu Penelitian : 6 (Enam) Bulan
- l. Biaya yang diperlukan : Sumber DIPA IAHN Gde Pudja Mataram, Nomor: 025.07.2.632085/2022, Tanggal : 23 November 2021
- m. Total : Rp. 35.000.000 (Tiga Puluh Lima Juta Rupiah)

Mataram, Oktober 2022

Mengetahui:
Kepala LP2M



Dr. Drs. I Nyoman Murba Widana, M.Ag.
NIP. 19631231 198203 1 024

Peneliti Utama



Dr. I Nyoma Wijana, M.Si., M.Pd.
NIP. 196612311985031002

Mengetahui
Rektor



Dr. Ir. I Wayan Wirata, A.Ma., S.E., M.Si.
NIP. 196608052003121002

LEMBAR IDENTITAS LAPORAN PENELITIAN

1. Kategori Penelitian : Kompetitif S-3
2. Tema Penelitian : Moderasi Beragama
3. Judul Penelitian : **Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Studi Multi Situs Pada SMAN 6 dan SMAN 4 di Kota Mataram**
4. Bidang Ilmu : Pendidikan
5. Bidang Keahlian : Manajemen Pendidikan
6. Unit Kerja : Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
7. Fakultas : Pascasarjana
8. Jurusan : Pendidikan Agama Hindu
9. Program Studi : Pendidikan Agama Hindu
10. Jumlah Peneliti : 1 (Satu) Orang
11. Waktu Penelitian : 6 (Enam) Bulan

Mataram, Oktober 2022

Peneliti



Dr. I Nyoman Wijana, S.Sos.,M.Si.,M.Pd.
NIP. 196612311985031002

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puja Angayubagya penulis haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugrah dan kasihNya serta limpahan karunia Beliau, sehingga laporan penelitian yang diberi judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Studi Multi Situs Pada SMAN 6 dan SMAN 4 di Kota Mataram**” dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal waktu yang disediakan.

Upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan laporan penelitian ini memang tidaklah mudah. Namun demikian dengan banyaknya memperoleh dukungan dari berbagai pihak, segala rintangan dan tantangan dapat dilalui dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberi kontribusi, Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa memberi karunia dan waranugrahaNya atas segala upaya dan karma baik bapak, ibu, kolega, dan semua teman sejawat yang telah memberi dukungan dan motivasinya dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka pada kesempatan yang baik ini penulis mengharapkan masukan dan saran perbaikan dari berbagai pihak sebagai koreksi untuk menyempurnakan penulisan laporan penelitian di masa akan datang. Semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kita dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Om Santhi, Santhi, Santhi, Om.

Mataram, 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iii
LEMBAR IDENTITAS LAPORAN PENELITIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	7
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	11
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	11
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

2.1 KAJIAN PUSTAKA	14
2.2 KONSEP	19
2.3 TEORI	23
2.4 KERANGKA PENELITIAN.....	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 RANCANGAN PENELITIAN	30
3.2 LOKASI PENELITIAN	31
3.3 JENIS DAN SUMBER DATA	32
3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA	33
3.5 TEKNIK ANALISIS DATA	38
3.6 TEKNIK PENYAJIAN HASIL ANALISIS	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	33
4.2 NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI di SMAN 6 dan SMAN 4 KOTA MATARAM.....	36
4.3 PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI di SMAN 6 dan SMAN 4 KOTA MATARAM.....	56
4.4 IMPLIKASI INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA HINDU di SMAN 6 dan SMAN 4 KOTA MATARAM.....	61

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 KESIMPULAN	65
5.2 REKOMENDASI	67

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA	73
LOGBOOK PENELITIAN.....	76
IJIN PENELITIAN.....	77
HAKI.....	78

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
STUDI MULTI SITUS PADA SMAN 6 DAN SMAN 4
DI KOTA MATARAM**

**BAB I
PENDAHULUAN**

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan sebuah negara dengan penduduk yang sangat beragam baik dari segi suku, budaya, bahasa, adat istiadat, agama dan sebagainya. Keragaman itu bisa merupakan anugrah yang luar biasa, disisi lain keragaman bisa memicu terjadinya konflik. Keragaman dalam bidang agama misalnya, seringkali menjadi penyebab terjadinya konflik baik intern maupun antar agama. Belakangan ini isu yang hangat diperbincangkan di masyarakat ialah adanya ajaran radikalisme yang tumbuh subur melalui berbagai sektor kehidupan di masyarakat, termasuk sektor pendidikan, melalui lembaga sekolah. Berdasarkan data yang dirilis Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengenai radikalisme pada tahun 2018 lalu, ada sebanyak 57,03% guru baik pada level SD dan SMP yang memiliki pandangan intoleran di Indonesia. Hal itu senada dengan data yang dirilis Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), data itu menyebutkan 48,9% siswa mendukung adanya tindakan radikal.¹

¹ Fakultas Dakwah & Komunikasi UNISNU. *Memutus Rantai Radikalisme di Sekolah*. Diakses pada tanggal 21 Januari 2022, dari <https://dakwah.unisnu.ac.id/memutus-rantai-radikalisme-di-sekolah>

Fenomena radikalisme di sekolah tersebut menggambarkan bahwa secara empiris ajaran radikalisme sangat rentan menyusupi lembaga sekolah, baik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, Jenjang Pendidikan Menengah, bahkan pada jenjang Perguruan Tinggi. Fenomena radikalisme bisa terjadi pada kelompok agama apapun. Radikalisme bisa menimpa siapapun tanpa pilih-pilih, kapan saja dan dimana saja. Tidak peduli usia anak-anak, usia remaja, maupun orang dewasa, tidak peduli mereka kelompok miskin atau kelompok orang kaya, tidak peduli mereka kelompok elit ataupun rakyat jelata. Radikalisme lebih banyak disebabkan oleh adanya faham atau pemikiran yang sempit terhadap suatu fenomena.² Oleh sebab itu radikalisme akan bisa ditekan atau dihilangkan harus diawali dari pembinaan atau internalisasi nilai-nilai yang sarat dengan nilai moderasi beragama.

Pada kalangan umat beragama Hindu juga sering terjadi polemik intern penganut Hindu. Seperti misalnya polemik yang berkepanjangan antara penganut Hindu dengan aliran Hare Krishna atau ISKCON yang mengklaim ajarannya bersumber pada Weda khususnya kitab suci Bhagawad Gita. Kelompok penganut ajaran atau aliran Hare Krishna ini berupaya menyusupi lembaga keagamaan Hindu, seperti misalnya menjadi pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia. Fenomena ini cukup mengganggu kerukunan intern Umat Hindu di Indonesia. Gayatri dalam hasil penelitiannya menyebutkan ISKCON atau Hare Krishna (HK) adalah sebuah

² Muchith, M. Saekan. 2016. Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan, ADDIN, Vol. 10, No. 1 Februari 2016. <https://media.neliti.com/media/publications/177465-ID-radikalisme-dalam-dunia-pendidikan.pdf>

ideologi organisasi transnasional yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).³ Penyebaran ajaran ISKCON di Indonesia ditengarai tidak hanya melalui kelompok-kelompok pada masyarakat umum, melainkan sudah menyusupi sekolah, melalui buku-buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu.

Berdasarkan berbagai isu dan fenomena tersebut, maka pembinaan dan peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama menjadi salah satu solusi, sebagai upaya meminimalisir radikalisme dalam beragama. Untuk itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama khususnya yang dilakukan oleh para guru agama Hindu melalui pembelajaran pendidikan Agama Hindu di sekolah tingkat SMA di Kota Mataram.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Pemaparan latar belakang tersebut menjadi rujukan penulis untuk merumuskan fokus penelitian dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Apakah terdapat nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu di SMAN 6 dan SMAN 4 Kota Mataram ?
- 1.2.2 Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh para guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu pada SMAN 6 dan SMAN 4 di Kota Mataram ?
- 1.2.3 Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa Hindu di SMAN 6 dan SMAN 4 di Kota Mataram ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan umum

³ Gayatri, Ida Ayu Made, 2021. Penelitian Akademisi Ungkap Aliran Hare Krisna Sebuah Ideologi Transnasional Ancam NKRI, Baliberkarya.com-Denpasar. Diakses tanggal 21 Februari 2022 dari: <https://www.baliberkarya.com/read/202105230003/penelitian-akademisi-ungkap-aliran-hare-krishna-sebuah-ideologi-transnasional-ancam-nkri.html>

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan memahami, serta menganalisis secara mendalam tentang proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh para guru agama Hindu di sekolah tingkat SMA se kota Mataram, dalam upaya membina siswa berkaitan dengan pemahaman, sikap, dan perilaku moderasi beragama.

1.3.2 Tujuan khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mencari data, memahami, dan menganalisis berkaitan dengan fokus penelitian yaitu :

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu tingkat SMA di Mataram;
- b. Mengkaji dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh para guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu tingkat SMA di Mataram;
- c. Menganalisis dan mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa Hindu tingkat SMA di Mataram.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini secara teoretis dapat digunakan sebagai rujukan atau pembandingan bagi penelitian yang sejenis, selain itu juga dimaksudkan untuk dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan pembinaan moderasi beragama melalui pendidikan di sekolah.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kebijakan pendidikan, khususnya dalam upaya membangun karakter moderasi beragama pada siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

2.1. KAJIAN PUSTAKA DAN PENELITIAN RELEVAN

2.1.1 KAJIAN PUSTAKA

Pengertian moderasi beragama menimbulkan diskursus yang terus menerus di kalangan intelektual dan ilmuwan, baik di kalangan tokoh-tokoh agama, maupun di kalangan tokoh-tokoh masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi berasal dari akar kata moderat yang artinya; berupaya menghindar dari perilaku yang ekstrem, dapat juga diartikan sebagai sikap dan perilaku yang berupaya mengambil jalan tengah, dan bisa pula diartikan dengan sikap dan perilaku yang bersedia untuk mempertimbangkan pandangan pihak lain.⁴

Moderasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin moderatio yang artinya sedang, tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Moderatio juga dapat diartikan sebagai sikap penguasaan diri dari sikap terlalu berlebihan atau terlalu kekurangan, jadi dapat diartikan sebagai sikap moderat. Secara konseptual kata moderasi sebagaimana termuat dalam buku Moderasi Beragama oleh Tim Penyusun Kementerian Agama dapat diartikan sebagai sikap yang biasa-biasa saja, tidak terlalu ke kanan, dan tidak terlalu ke kiri, berarti mengambil sikap jalan tengah atau dapat diartikan tidak ekstrem.⁵

⁴ Tim Penyusun. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Perum Balai Pustaka.

⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Berkaitan dengan kehidupan keagamaan di Indonesia, selain terdapat kelompok moderat, juga terdapat kelompok-kelompok yang cenderung ke kanan sering disebut dengan istilah ekstrem kanan, sedangkan kelompok yang cenderung ke kiri sering disebut dengan istilah ekstrem kiri atau kelompok liberal. Dalam dinamika kehidupan beragama di Indonesia sikap moderat merupakan sikap yang paling diharapkan untuk menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama. Tujuan akhirnya tidak ada lain adalah stabilitas sosial, ekonomi, keamanan dalam kehidupan bernegara.

Dalam ajaran agama Hindu secara eksplisit senantiasa mengajarkan tentang kebaikan, tentang kebenaran. Juga dapat ditemukan nilai-nilai moderasi dalam kitab suci Veda dan kitab-kitab sastra lainnya. Dalam kitab suci Bhagawad Gita secara implisit memuat ajaran moderasi beragama, salah satunya termuat dalam Bab V sloka 20, yang menyatakan:

“(Dia) tidak bergirang menerima suka, dan juga tidak bersedih menerima duka, tetap dalam kebijaksanaan, teguh iman, mengetahui Brahman, bersatu dalam Brahman.”⁶

Sloka ini mengajarkan kepada umat manusia khususnya umat Hindu, agar bersikap dan berperilaku moderat (jalan tengah), sebagai identitas orang bijaksana, tidak terlalu bersedih jika menerima penderitaan, dan juga bersikap terkendali, tidak terlalu berbahagia jika menerima kesuksesan dalam hidupnya. Dalam perspektif Hindu orang yang demikian adalah orang yang bijaksana, dan mampu mencapai

⁶ Gde Pudja. 2019. Bhagawad Gita. Surabaya: Paramita.

tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan jasmani (jagadhita) dan kebahagiaan rohani atau kebebasan (moksha).

Jika ditelusuri secara mendalam, sloka-sloka maupun mantra-mantra yang terdapat dalam Veda banyak termuat nilai-nilai moderasi, baik sebagai sikap hidup spiritual, maupun sikap hidup dalam keseharian kita. Dalam Bab VI sloka 16 Bhagawad Gita dinyatakan tentang esensi ajaran yoga (ajaran menghubungkan diri dengan Tuhan) sebagai berikut:

“Sesungguhnya yoga bukanlah bagi orang yang makan terlalu banyak, atau puasa terlalu banyak, wahai Arjuna. Juga bukan untuk orang yang tidur terlalu banyak, atau melek terlalu banyak.”⁷

Ajaran ini mengisyaratkan kepada umat manusia khususnya umat Hindu, bahwa bagi yang berkeinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sarana ajaran yoga, maka hendaknya berpikir, berkata, dan berperilaku yang moderat, tidak ekstrem dengan contoh; tidak makan terlalu banyak, atau tidak makan sama sekali, tetapi hendaknya disikapi dengan perilaku yang biasa saja, dengan cara makan secukupnya, sesuai kebutuhan tubuh.

2.1.2 PENELITIAN RELEVAN

Penelitian yang dilakukan oleh SETARA Institute sebagai sebuah lembaga swadaya yang berkonsentrasi pada kajian demokrasi dan intoleransi, dilansir tahun 2021. Penelitiannya diberi tema “Lampu Kuning Meningkatnya Radikalisme di Sekolah-Sekolah Indonesia.” Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, lokus

⁷ Ibid

penelitian dilakukan di Jakarta dan Bandung dengan informan siswa SMA di dua kota tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 8,5 % responden setuju jika dasar negara Pancasila diganti dengan aturan agama. Selanjutnya dijelaskan oleh Ismail Hasani sebagai Direktur Riset SETARA bahwa, sekolah terutama yang dikelola oleh pemerintah dipandang sebagai lembaga yang paling dominan dalam transmisi pengetahuan agama. Penelitian SETARA mengungkapkan lebih jauh bahwa, ditemukan pola-pola internalisasi ide-ide intoleransi di sekolah khususnya di kalangan pelajar tingkat SMA. Pola tersebut diantaranya; melalui guru, kurikulum, dan perjumpaan dengan alumni dengan sistem mentoring keagamaan, dengan kegiatan mengaji, dialog bertema keagamaan. Dalam kegiatan inilah penyebaran ideologi dimulai.⁸

Hasil penelitian yang dilansir oleh SETARA Institut ini seirama dan relevan dengan penelitian penulis, dengan lokus di sekolah dalam upaya mengungkap permasalahan radikalisme yang terjadi di kalangan siswa. Sedangkan penulis lebih berfokus pada penanggulangan radikalisme dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

Pendapat senada dikemukakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNISNU yang dilansir pada websitenya tertanggal 29 Nopember 2019. Selengkapnyanya dinyatakan bahwa; anak-anak bangsa yang berada di sekolah-

⁸ SETARA Institute. (2021). Lampu Kuning Meningkatnya Radikalisme di Sekolah-Sekolah Indonesia. <https://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/> (diunduh tanggal 27 January 2022).

sekolah, baik pada jenjang Sekolah Dasar, bahkan PAUD, juga jenjang SMP, dan SMA, semuanya beresiko terpapar ajaran radikalisme. Selanjutnya direkomendasikan, untuk menanggulangi terjadinya radikalisme di sekolah maka dapat diupayakan dengan; 1) guru harus mentransformasikan dirinya menjadi pendidik yang selalu melekat dengan misi kebangsaan, 2) Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seharusnya membuat model pembelajaran bermuatan pencegahan radikalisme, 3) Melakukan penguatan pendidikan kebangsaan di sekolah baik secara teori maupun praktik.⁹

Seirama dengan penelitian penulis, sebelumnya juga sudah dilakukan oleh M. Saekan Muchith dengan tema “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan.” Menurut hasil risetnya radikalisme sering terjadi di sekolah dalam bentuk intimidasi yang kemudian lebih dikenal dengan istilah radikalisme dalam pendidikan. Selanjutnya hasil penelitian ini menyatakan bahwa radikalisme di sekolah bisa terjadi; 1) dari guru kepada siswa, 2) dari pimpinan sekolah kepada guru, 3) dari orang tua siswa kepada guru, dengan berbagai macam bentuk tindakan intimidasi.¹⁰

Penelitian dengan tema dan fokus yang senada juga dilakukan oleh Rosyida Nurul Anwar & Siti Muhayati dengan Tema “Upaya Membangun Sikap Moderasi

⁹ Fakultas Dakwah & Komunikasi UNISNU. *Memutus Rantai Radikalisme di Sekolah*. Diakses pada 21 Januari 2022, dari <https://dakwah.unisnu.ac.id/memutus-rantai-radikalisme-di-sekolah>

¹⁰ Muchith, M. Saekan. 2016. Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan, ADDIN, Vol. 10, No. 1 Februari 2016. <https://media.neliti.com/media/publications/177465-ID-radikalisme-dalam-dunia-pendidikan.pdf>

Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum.” Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, upaya Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap moderasi beragama mahasiswa melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, substansi kurikulum PAI diarahkan pada karakter moderat, keteladan dan sikap dosen PAI, Adanya ruang diskusi, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa, dan adanya evaluasi. Membangun sikap moderasi beragama menjadi sebuah usaha untuk mahasiswa menghormati keberagaman dalam beragama dan membangun kesadaran kolektif mahasiswa PTU.¹¹

2.2. KONSEP

Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep diartikan sebagai: 1) rancangan atau buram surat dan sebagainya, 2) ide atau pengertian yang diabstrakkan dari pengertian konkret, 3) gambaran mental dari objek proses, atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain, misalnya mengonsep yang artinya membuat konsep atau rancangan.¹²

¹¹ Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* , 12(1), 1–15. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/7717>

¹² Tim Penyusun. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (A. M. , dkk. Moeliono, Ed.; Vol. 1). Perum Balai Pustaka.

Dalam penelitian ini konsep yang dimaksudkan adalah definisi operasional yang digunakan untuk menggambarkan istilah-istilah yang terdapat dalam tema penelitian. Penggunaan konsep sebagai definisi kerja atau definisi operasional dimaksudkan untuk memperjelas hubungan definisi tersebut dengan realitas yang diwakili. Dengan demikian dalam penelitian ini terdapat lima konsep yang akan dioperasionalkan sesuai tema penelitian yaitu; 1) konsep tentang internalisasi, 2) konsep nilai, 3) moderasi beragama, 4) konsep pembelajaran, 5) pendidikan Agama Hindu, 6) studi multi situs.

2.2.1 Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses penguatan terhadap nilai tertentu dari seseorang kepada orang lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.¹³ Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang, melalui penyuluhan, pembinaan dan dengan cara yang lainnya.

Proses internalisasi nilai banyak dipraktikkan dalam lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum, maupun pada lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat khusus. Misalnya; lembaga pendidikan khusus militer, kepolisian dan lain sebagainya. Selain itu internalisasi nilai juga banyak dipraktikkan pada organisasi-organisasi, baik organisasi swasta maupun organisasi

¹³ Ibid

pemerintah. Tujuan utamanya tidak ada lain adalah untuk menyamakan visi misi organisasi kepada seluruh anggota-anggotanya.

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan internalisasi adalah; proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru kepada siswanya melalui pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN 6 dan SMAN 4 Mataram.

2.2.2 Nilai

Nilai dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dianggap baik dan buruk di dalam masyarakat. Dalam suatu komunitas masyarakat yang berbeda-beda, nilai baik dan buruk juga bisa berbeda-beda. Suatu hal yang dinilai baik pada masyarakat tertentu, belum tentu dinilai baik juga pada komunitas masyarakat yang lainnya. Meskipun demikian, tentu saja ada nilai-nilai yang bersifat universal, yang bisa berlaku secara universal juga. Nilai dapat dijadikan dasar pertimbangan setiap individu dalam menentukan sikap serta mengambil keputusan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang dimaksud dengan nilai adalah; nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ajaran agama Hindu, khususnya nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas 10 sampai dengan kelas 12 di SMA.

2.2.3 Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik

ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal).

Menurut Lukman Hakim Saefuddin sebagaimana dirilis oleh Pinmas Kementerian Agama menjelaskan bahwa, mereka yang mudah mengkafir-kafirkan orang lain disebut dengan istilah ekstrim kanan. Sedangkan paham yang kontradiksi dengan ekstrem kanan tadi bisa dikategorikan sebagai ekstrem kiri. Ekstrem kiri ini adalah kelompok liberal, misalnya, mereka yang mempersoalkan perkawinan beda agama. Ekstrem kiri adalah mereka yang memiliki pemahaman liberal, dan sebetulnya mereka juga memiliki pengetahuan Islam yang memadai.¹⁴

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yang dimaksud moderasi beragama ialah nilai-nilai yang diajarkan kepada para siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu yang mengandung nilai; toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan juga nilai kebangsaan.

2.2.4 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan bahwa kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti; petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti.

¹⁴ Kemenag Pinmas. Awaz ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Diunduh tanggal 27 January 2022 dari: <https://kemenag.go.id/read/menag-awas-eskrim-kanan-dan-ekstrim-kiri-pgx9p>

Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁵

Berkaitan dengan penelitian ini pembelajaran adalah; proses menjadikan siswa paham dan belajar tentang nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui internalisasi oleh guru agama Hindu di SMAN 6 dan SMAN 4 Mataram.

2.2.5 Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan agama Hindu adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana serta berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran agama Hindu. Pendidikan agama Hindu dapat dilakukan di berbagai tempat, baik di rumah, di masyarakat maupun di sekolah. Belakangan ini secara empiris pendidikan agama Hindu dilaksanakan di sekolah formal, dan juga di sekolah-sekolah non formal seperti Pasraman.

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Hindu adalah upaya guru agama Hindu yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui kurikulum tingkat SMA dalam upaya memberikan pemahaman tentang agama Hindu, sekaligus internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa.

2.2.6 Studi Multi Situs

¹⁵ Tim Penyusun. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (A. M. , dkk. Moeliono, Ed.; Vol. 1). Perum Balai Pustaka.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, studi multi-situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditrasfer ke situasi yang lebih luas.

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan studi multi situs adalah riset yang dilakukan di dua lokasi penelitian yang berbeda yaitu SMAN 6 dan SMAN 4 Mataram. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dalam proses internalisasi nilai-nilai yang dilakukan oleh para guru, sehingga lebih memperkaya hasil penelitian.

2.3. TEORI

Para akademisi selalu bergumul dengan istilah teori. Pemanfaatan teori dalam aktivitas ilmiah biasanya dimanfaatkan sebagai rujukan bahkan alat analisis dari variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan teori-teori yang ditemukan oleh para ilmuwan itu pula, praktek-praktek kehidupan manusia dipermudah dalam pelaksanaannya dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan.

Dalam Wikipedia baha Indonesia, teori dapat diartikan sebagai; 1) abstraksi dari realitas, 2) sekumpulan prinsip dan definisi yang secara konseptual mengorganisasikan aspek-aspek dunia empiris secara sistematis 3) sekumpulan asumsi-asumsi, proposisi-proposisi, dan aksioma-aksioma dasar yang saling berkaitan 4) sekumpulan teorema-teorema yakni generalisasi-generalisasi yang diterima dan terbukti secara empiris. Berdasarkan berbagai unsur dari teori tersebut maka dapat diberi definisi bahwa; Teori adalah serangkaian bagian atau variabel,

definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah

Dalam kaitannya dengan penggunaan teori dalam penelitian ini maka dapat dipilih beberapa teori yang relevan dan dapat digunakan untuk membahas beberapa permasalahan yang berkaitan. Teori-teori yang dipilih antara lain;

2.3.1 Teori Behavioristik (John Broadus Watson)

Behavioristik menjadi sebuah teori belajar merupakan hasil pengumpulan pemikiran Watson yang memandang terjadinya peralihan pemikiran secara radikal khususnya perkembangan psikologi dari aspek kesadaran dan proses mental, menuju pada kajian tentang perilaku dari makhluk hidup yang bisa diamati sehingga masuk akal dan ilmiah.

Teori behavioristik menjelaskan, belajar sesungguhnya merupakan perubahan tingkah laku, sebagai hasil interaksi stimulus respon dari lingkungan yang didapatnya. Teori belajar behavioristik dalam tataran akademik dikenal juga sebagai teori psikologi behaviorisme, yaitu ilmu psikologi yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.¹⁶

Perubahan tingkah laku makhluk hidup ditentukan oleh lingkungan yang mempengaruhinya. Jika lingkungan memberikan stimulus yang positif secara terus menerus, maka respon cenderung positif. Sikap dan perilaku sebagai respon terhadap stimulus positif, jika berjalan dalam waktu yang lama maka akan menjadi

¹⁶ Chairul Anwar. 2017. Teori-Teori Pendidikan, Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: Diva Press.

kebiasaan. Kebiasaan yang membudaya jika terjadi pada individu manusia, maka akan menjadi karakter.

Dapat dijelaskan bahwa teori behavioristik sebagai teori belajar dan teori behaviorisme dalam psikologi, sama-sama mengedepankan perubahan perilaku dalam kajiannya. Perubahan tingkah laku tersebut disebabkan oleh terjadinya interaksi antara stimulus dan respon.

Dalam setiap proses pembelajaran tentu saja terjadi interaksi antara guru dan siswa, sebagai implementasi stimulus respon. Guru atau pembina memberikan stimulus kepada para siswanya, dan siswa memberikan respon, sebagai reaksi dari upaya guru untuk mengubah pengetahuan, atau pemahaman siswa terhadap sesuatu.

Teori ini relevan untuk mengkaji secara eklektik dengan teori-teori lainnya, berkenaan dengan fokus masalah dalam penelitian ini yaitu; nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh para guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu, dan implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa Hindu.

2.3.2 Teori Kognitif (Kurt Lewin)

Suatu aktivitas yang disebut belajar adalah suatu proses yang melibatkan aktivitas mental, yang terjadi dalam diri manusia, sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya, untuk memperoleh perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif. ¹⁷ Dengan demikian belajar menurut kognitif merupakan perubahan tingkah

¹⁷ Chairul Anwar. 2017. Teori-Teori Pendidikan, Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: Diva Press.

laku seseorang yang ditentukan oleh persepsi, serta pemahamannya tentang situasi, yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Tingkat kapasitas seseorang dalam memahami sesuatu pada aspek mental, akan mempengaruhi kualitas perubahan sikap dan tingkah lakunya. Seorang guru yang melakukan pembelajaran dalam rangka terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa, maka pertama-tama yang harus dilakukan adalah memberi pemahaman terhadap materi tertentu, agar secara mental memiliki pemahaman yang kuat.

Teori ini relevan dirujuk untuk membahas fokus penelitian yang ada dalam riset ini, secara bersinergi dengan teori lain yang relevan. Dengan demikian pengkajian dapat dilakukan secara kritis dan mendalam.

2.3.3 Teori Stimulus-Stimulus (S-S) dari (Edward Chase Tolman)

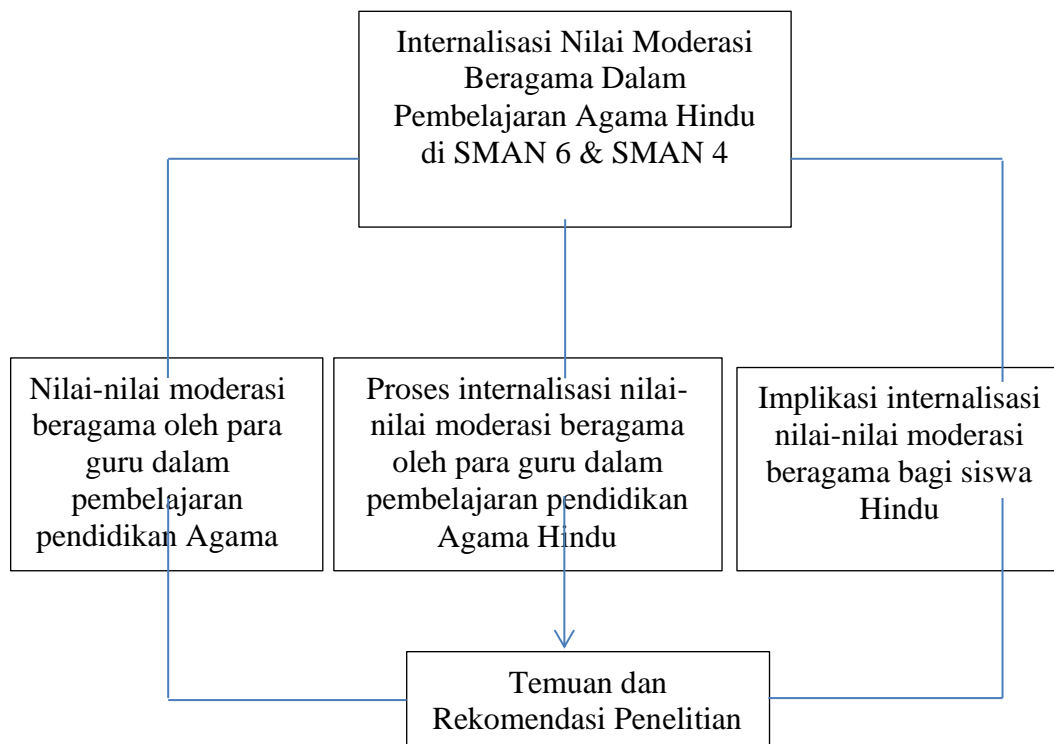
Teori stimulus-stimulus merupakan teori belajar, sebagai penggabungan dari teori behavioristik dan teori kognitif. Tolman sebagai ahli stimulus-stimulus berpendapat bahwa, pengetahuan disebabkan oleh suatu proses berkelanjutan, yang tidak memerlukan motivasi. ¹⁸Belajar sesungguhnya ialah cara individu mengenal situasi. Stimulus yang diberikan oleh lingkungan secara berkelanjutan, akan memperkuat pemahaman individu terhadap sesuatu. Pemahaman yang kuat, ataupun pemahaman yang lemah terhadap sesuatu, berkontribusi terhadap kualitas dan kuantitas perubahan perilaku.

¹⁸ Chairul Anwar. 2017. Teori-Teori Pendidikan, Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: Diva Press.

Relevansi teori ini dengan riset yang akan dilakukan cukup kuat, karena esensinya teori ini mempelajari tentang peran aspek mental dan perubahan perilaku secara bersama-sama. Sementara itu aktivitas pembelajaran di sekolah tentu juga mengembangkan kedua aspek tersebut secara paralel, jika tidak memungkinkan secara bersamaan.

2.4. KERANGKA PENELITIAN

Kerangka penelitian merupakan visualisasi kerangka berpikir yang menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya, tersusun secara sistematis untuk memperjelas langkah-langkah dan arah penelitian. Dalam penelitian ini dapat disusun kerangka penelitian seperti berikut ini:



Gambar 1 : Kerangka Hubungan Visualisasi Penelitian

Penjelasan Gambar:

Berdasarkan fakta empiris yang diperoleh saat studi pendahuluan, SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 4 di Kota Mataram memiliki jumlah siswa yang beragama Hindu yang cukup banyak. Proses pembelajaran Pendidikan agama Hindu cukup intensif memadukan antara teori dan juga praktek. Ditinjau dari perspektif moderasi beragama, siswa-siswa Hindu di kedua SMA tersebut menunjukkan sikap dan perilaku saling menghargai antar pemeluk agama yang sama dengan tradisi berbeda, maupun dengan pemeluk agama yang berbeda.

Kondisi objektif yang cukup baik tersebut, menarik perhatian untuk melakukan pendalaman lebih lanjut dengan penelusuran terhadap tiga fokus penelitian yaitu; 1) Apakah terdapat nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu pada SMAN 6 dan SMAN 4 di Kota Mataram ? 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh para guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu pada SMAN 6 dan SMAN 4 di Kota Mataram ? 3) Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa Hindu di SMAN 6 dan SMAN 4 di Kota Mataram ?

Ketiga pertanyaan penelitian tersebut akan ditelusuri secara mendalam dengan menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, selain untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian tersebut, diharapkan mampu memberikan rekomendasi, sebagai upaya ikut memberi kontribusi dalam penyelesaian masalah-masalah sosial, khususnya berkaitan dengan moderasi beragama di sekolah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Creswel dalam Raco & Tanod membedakan lima jenis penelitian kualitatif yaitu : biografi, fenomenologi, etnografi, *grounded theory* dan *case study*.¹⁹ Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memahami secara mendalam berkaitan dengan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran di sekolah, tentu lebih relevan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi sebagai sebuah metode maupun pendekatan lahir dalam proses pengumpulannya dalam bidang filsafat, oleh karena itu fenomenologi selalu berkaitan dengan bidang inti dari filsafat yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi (logika dan etika). Ontologi dalam filsafat merupakan proses mencari hakikat sesuatu yang kemudian menjadi pengetahuan. Berkaitan dengan riset fenomenologi, maka dapat diartikan sebagai proses mencari dan memahami hakikat dari sebuah fenomena sosial.²⁰

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut; 1) melakukan kajian dan telaah berbagai referensi yang berkaitan dengan persoalan radikalisme, dan moderasi beragama, terutama jurnal-jurnal hasil penelitian, dan buku-buku yang berkaitan; 2) melakukan studi pendahuluan, dengan melakukan

¹⁹ Jozef R. Raco & Revi Rafael H.M. Tanod, *Metode Fenomenologi Aflikasi Pada Entrepreneurship* (Jakarta: PT. Grasindo, 2012), h.47.

²⁰ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi, Konsepsi Pedoman dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hh. 30-33.

observasi pendahuluan ke lapangan di lokasi rencana penelitian dilakukan yaitu di SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 4 Kota Mataram; 3) membuat proposal penelitian sesuai dengan sistematika yang disosialisasikan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat melalui pengumuman; 4) mengumpulkan proposal penelitian kepada P3M berupa hard copy dan soft copy sesuai yang ditentukan; 5) menunggu hasil review proposal; 5) jika hasilnya lulus maka dilanjutkan dengan menyiapkan ijin penelitian, dan penyusunan instrumen penelitian, 6) melakukan kunjungan ke lokus penelitian untuk pengumpulan data, 7) menyusun laporan penelitian, dan 8) menyusun jurnal untuk publikasi hasil penelitian.

3.2. LOKASI PENELITIAN

Lokus Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 4 Mataram. Pada kedua SMA ini terdapat siswa Hindu yang cukup banyak, sehingga sangat potensial untuk dilakukan intervensi kepada para siswa agar terhindar dari sikap dan perilaku yang ekstrem dalam beragama.

Selain jumlah siswa Hindunya yang banyak, juga ditemukan beberapa siswa yang sangat sulit untuk dibina oleh gurunya, karena terbiasa dengan perilaku yang kurang terdidik yang dibawa oleh siswa dari rumah ke sekolah, seperti mengabaikan nasihat yang diberikan oleh gurunya, sering berperilaku kasar, tidak aktif mengikuti pembelajaran agama dan sebagainya. Dengan demikian kedua lokus penelitian ini cukup menarik untuk dijadikan lokasi penelitian.

3.3. JENIS DAN SUMBER DATA

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang sering disebut sebagai data insani berupa kata-kata, ungkapan dan pernyataan-pernyataan yang dapat diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, baik dari anak-anak yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, bapak dan ibu guru Agama Hindu yang mengajar di sekolah masing-masing.

Sedangkan data sekunder sering disebut sebagai data non insani berupa dokumen-dokumen, laporan kegiatan, arsip resmi, yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dapat diperoleh pada masing-masing sekolah. Data tersebut secara riil dapat diperoleh dari wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, dan dari guru-guru Agama Hindu di masing-masing SMA.

3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Salah satu tahapan penting yang akan dilalui oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian ialah pengumpulan dan perekaman data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan dan perekaman data dilakukan secara simultan bersamaan dengan analisis data. Peneliti selain berperan sebagai pengelola penelitian, juga sekaligus sebagai satu-satunya instrumen dalam pengumpulan data yang tidak dapat digantikan dengan instrumen lainnya seperti questioner dan lain-lain.²¹ Meskipun tidak menutup kemungkinan digunakannya tape recorder, kamera, video

²¹ Yatim Riyanto, *Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2003), h. 28.

dan alat elektronik lainnya sebagai alat bantu dalam pengumpulan dan perekaman data.

Secara umum teknik-teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dikelompokkan ke dalam dua bagian besar yaitu : (1) teknik interaktif yang meliputi wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta, dan (2) teknik non interaktif yang terdiri dari pengamatan tak berperan serta dan analisis isi dokumen dan arsip. Yatim Rianto menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan berperan serta dan studi dokumen. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut merupakan teknik-teknik dasar yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Dalam konteks penelitian ini, data yang akan dikumpulkan ialah berupa data utama dan data tambahan. Data utama bersumber dari orang pertama atau para informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang diteliti, sedangkan data tambahan bersumber dari dokumen-dokumen atau sering disebut data non insani. Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan arsip dan sebagainya. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Moleong yang menjelaskan bahwa karakteristik data utama adalah berupa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai.²²

Dengan demikian dapat dioperasionalkan bahwa penelitian ini memerlukan data utama berupa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku subjek penelitian atau

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 157.

informan. Sedangkan data tambahan berupa tulisan, foto-foto atau gambar-gambar dan rekaman yang berkaitan dengan fokus penelitian. Untuk memperoleh data utama dan data tambahan tersebut dapat dikumpulkan melalui tiga cara yaitu ;

3.4.1 Observasi;

3.4.2 Wawancara; dan

3.4.3 Dokumentasi.

3.5. TEKNIK ANALISIS DATA

Data dalam penelitian ini pada hakikatnya berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi, yang bersifat deskripsi mengenai situasi, peristiwa, interaksi, pernyataan dan perilaku dari subjek penelitian sebagaimana yang ditulis dalam transkrip wawancara atau catatan lapangan. Berdasarkan wujud dan sifat-sifat data tersebut maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.²³ Ketiga cara tersebut saling berkaitan dan merupakan alat kegiatan analisis yang memungkinkan data menjadi bermakna.

Reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data baik yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dari dokumen-dokumen. Pemilahan data dengan maksud menggolongkan data yang tersebar sedemikian rupa, menjadi data yang terkumpul menurut sub-sub fokus penelitian.

Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis sesuai dengan sub-sub fokus penelitian. Sistematisasi pada laporan penelitian pada semua

²³ Kuswarno, *op. cit*, h. 136.

bab mengalir seirama, sehingga diharapkan tidak ada mata rantai yang terputus. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan seminimal mungkin.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan penting yang ketiga dari analisis data. Sejak permulaan pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Untuk maksud tersebut peneliti mencari pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, sebab akibat dan sebagainya. Dari data yang dianalisis tersebut kemudian peneliti mengambil simpulan. Penarikan simpulan hanyalah sebagian dari konfigurasi yang utuh. Simpulan-simpulan yang berupa makna yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan dianalisis dan diuji kebenarannya, kekokohnya selama penelitian berlangsung guna mendapat simpulan yang objektif dan dapat dijamin validitasnya.

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan kegiatan analisis data yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kegiatan analisis data tersebut dapat dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data secara paralel untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

3.6. TEKNIK PENYAJIAN HASIL ANALISIS

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan teknik penyajian informal dan teknik penyajian formal. Teknik penyajian informal berupa narasi kalimat-kalimat atau kata-kata yang disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca yang memerlukan pengetahuan dari hasil penelitian tersebut. Sedangkan pada bagian-bagian tertentu disajikan secara formal yaitu penyajian hasil penelitian berupa foto-foto, gambar, tabel, bagan, dan grafik. (Anwar & Muhayati, 2021).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bab ini akan disajikan tentang gambaran umum dari lokus riset yang terdiri dari Sekolah Menengah Negeri 6 Mataram, dan Sekolah Menengah Negeri 4 Mataram.

4.1.1 Deskripsi SMA Negeri 6 Mataram

Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Mataram merupakan salah satu sekolah yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan Nomor Akte Pendirian Kelembagaan 19/KPTS/2002. Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Mataram berlokasi di Jalan Peternakan 1 No. 10 Selagalas, Kecamatan Sanubaya, Kota Mataram. Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Mataram memiliki siswa Hindu berjumlah 329 siswa yang terdiri dari Kelas X (85 siswa), kelas XI (129 siswa), dan kelas XII (115 siswa).

Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Mataram mempunyai Visi yakni, Mengembangkan Pendidikan Menengah dengan melahirkan anak didik yang : “Beriman, Berilmu , Beramal dan Modern” dan Misi yaitu:

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang Religius, Aman, Tertib, Bersih, Rapi, indah, hijau, dan Kekeluargaan;
- b. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai baik *hardskill* maupun *softskill*;
- c. Menumbuhkan sikap ikhlas, bertanggung jawab, dan mandiri;
- d. Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan instansi lain dan masyarakat di tingkat regional, nasional maupun internasional;
- e. Menjadi sekolah unggul, berprestasi, dan modern berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Mataram memiliki tujuan khusus dalam pedidikannya yakni sebagai berikut:

- a. Segenap warga sekolah SMA Negeri 6 Mataram secara aktif mengikuti kegiatan IMTAQ dan kegiatan keagamaan lainnya, sesuai dengan agama masing-masing;
- b. Mengembangkan budaya sekolah agar tumbuh perilaku mulia pada masing-masing siswa dengan berlandaskan ajaran agama masing-masing;
- c. Meningkatnya kompetensi guru melalui pelatihan, penataran dan diklat;
- d. Rata-rata nilai akhir kelas XII minimal 80;
- e. Persentase siswa yang lulus setiap tahun adalah 100%;
- f. Persentase siswa yang diterima di Perguruan Tinggi mencapai 75%;
- g. Memiliki kelompok yang mampu menjadi finalis pada Olimpiade Sains, Olimpiade Olahraga, Olimpiade Seni dan LKIR ditingkat Kota, Propinsi bahkan tingkat Nasional;
- h. Memiliki tim olah raga dan kesenian yang mampu tampil diberbagai event tingkat Kota, Propinsi bahkan tingkat Nasional;
- i. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian sekolah;
- j. Peningkatan Kompetensi dan Profesionalitas Guru, Tenaga Administrasi (TU), Laboran, Pustakawan sebagai pendukung kelancaran Proses Belajar Mengajar (PBM);
- k. Dapat mengoptimalkan serta memberdayakan fasilitas yang ada di sekolah;
- l. Pemenuhan infrastruktur untuk mendukung pengembangan pendidikan yang berkualitas pada masing-masing siswa;
- m. Siswa yang tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi dapat terserap di dunia kerja dan dapat diterima keberadaannya di tengah-tengah masyarakat;
- n. Melayani masyarakat secara profesional yang dilandasi nilai-nilai kearifan lokal;
- o. Memberi ruang kepada publik untuk bekerjasama dan berkontribusi dalam pengembangan sekolah.

4.1.2 Deskripsi SMA Negeri 4 Mataram

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Mataram merupakan salah satu sekolah yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Berdirinya Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Mataram yang awalnya bernama Sekolah Menengah Atas Negeri Cakranegara diprakarsai dan diresmikan oleh pejabat Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat yang pada saat itu penerimaan siswa baru angkatan pertama dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mataram dengan rombel 3 kelas sebanyak 120 siswa.

Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 1985 dengan SK 0601/01/1985. Pada tanggal 3 September 1986 SMA Negeri Cakranegara diresmikan penggunaan gedungnya dengan SK 8a./120.01/ tgl 3 September 1986 dan ditunjuk Bapak Yulius Suhari, BA sebagai Kepala Sekolah. Sejak awal berdiri 1985 s.d 1995 sekolah ini diberi nama SMA Negeri Cakranegara. Kemudian setelah adanya kebijakan pemerintah dari 1996 s.d 2003 berubah nama menjadi SMU Negeri 4 Mataram lanjut 2004 sampai dengan sekarang berubah nama menjadi SMA Negeri 4 Mataram.

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Mataram berlokasi di Jalan RM Panji Anom Dasan Cermen, Kecamatan Sanubaya, Kota Mataram. Sekolah ini memiliki 863 siswa beragama Hindu yang terdiri dari kelas X (308 siswa), kelas XI (314 siswa), dan kelas XII (241 siswa).

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Mataram mempunyai Visi yakni, Terwujudnya sekolah yang menghasilkan lulusan berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai Kebenaran, Kejujuran dan Integritas, dan Misi yaitu:

- a. Mengembangkan pemahaman diri bagi setiap individu terhadap potensi, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta peluang untuk pengembangannya;
- b. Memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan baik yang berkenaan dengan Imtaq maupun IPTEK;
- c. Meningkatkan keterampilan sesuai dengan bidangnya masing-masing agar dapat berperan aktif didalam membangun bangsa dan negara;

- d. Membina rasa kebersamaan dan saling membutuhkan tanpa diskriminasi agar mampu hidup di era kesejagatan / Globalisasi di mana kita harus bisa menerima kenyataan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kita dengan segala perbedaan;
- e. Membekali diri dengan keterampilan hidup bermasyarakat yang beragam yang mampu memanfaatkan keragaman sebagai suatu kekayaan dalam membangun bangsa dan negara sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi informasi agar mampu bersaing.

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Mataram mempunyai tujuan pendidikan yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Menanamkan akhlak dan budi pekerti yang luhur;
- c. Menciptakan prilaku siswa yang menerima keberagaman dalam kehidupan sosialnya;
- d. Menanamkan prilaku disiplin untuk meningkatkan prestasi dan keterampilan yang mampu untuk bersaing;
- e. Meningkatkan mutu lulusan yang mampu mengisi pembangunan.

4.2 Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN 6 dan SMAN 4 Kota Mataram

Dalam penelitian ini tidak ada ditemukan materi khusus tentang moderasi beragama baik dalam silabus maupun dalam buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas X, kelas XI dan juga kelas XII. Semua narasumber juga menyampaikan bahwa nilai-nilai tersebut yang ditelusuri berdasarkan indikator-indikator moderasi seperti; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, cenderung terintegrasi di semua aspek materi pelajaran.

Nilai-nilai moderasi beragama sudah sepatutnya dapat diidentifikasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam setiap agama. Dalam konteks penelitian ini dilakukan dengan identifikasi nilai yang terkandung dalam instrumen pembelajaran pendidikan agama Hindu; antara lain yang termuat dalam silabus dan juga buku-buku pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X, kelas XI sampai dengan kelas XII.

Identifikasi nilai-nilai moderasi dilakukan merujuk pada indikator-indikator utama moderasi beragama, sebagaimana yang tercantum dalam buku Moderasi Beragama yang dikeluarkan Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu; 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditemukan berupa nilai-nilai moderasi beragama yang berbasis pada ajaran agama Hindu, pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 4 di Kota Mataram seperti berikut;

Dalam silabus pendidikan agama Hindu dan budi pekerti kelas X, kelas XI, dan kelas XII terdiri dari 4 kompetensi inti yaitu; KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4. Pada kompetensi inti (KI) maupun kompetensi dasar (KD) ditemukan materi yang syarat dengan nilai-nilai moderasi beragama berbasis agama Hindu. KI 1 berkaitan dengan kemampuan spiritual, KI 2 berkaitan dengan kemampuan sosial, KI 3 berkaitan dengan kemampuan pengetahuan, KI 4 berkaitan dengan kemampuan keterampilan.

Secara eksplisit dapat diambil contoh misalnya pada Kompetensi Inti (KI) 2 kelas X sampai dengan kelas XII, adalah; Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi, atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Berdasarkan rujukan indikator moderasi beragama yang dikeluarkan Kementerian Agama Republik Indonesia, dapat ditemukan dalam penelitian ini yaitu KI yang menyangkut kata; toleran dan damai pada KI 2, yang tentu saja sepadan atau mengandung substansi yang sama dengan indikator moderasi beragama khususnya toleransi dan anti kekerasan. Selanjutnya kalimat menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, merupakan kalimat yang secara substansi sepadan dengan indikator komitmen kebangsaan.

Seirama dengan temuan pada KI 2 kelas X sampai dengan kelas XII, maka pada KI 3 kelas juga terdapat narasi sebagai berikut; "...seni, budaya, dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban,...". Kata seni, budaya, dan humaniora erat terkait dengan indikator moderasi beragama khususnya penghormatan terhadap tradisi dan budaya lokal. Sedangkan wawasan kebangsaan, kenegaraan, tentu erat kaitannya dengan indikator moderasi beragama khususnya komitmen kebangsaan.

Rumusan pada kompetensi dasar (KD) di kelas X dapat ditemukan nilai-nilai moderasi beragama yang cukup banyak. KD 1.1 yang merupakan penjabaran dari KI 1 memuat tentang; menghayati nilai-nilai yadnya yang terkandung dalam kitab Ramayana. Esensi yadnya bukanlah hanya ritual agama sebagaimana yang dipahami secara umum selama ini, melainkan sebagaimana yang terdapat dalam Regveda VIII. 40. 4. yang menyatakan bahwa yadnya adalah persembahan kepada Tuhan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, baik persembahan berupa; pikiran, kata-kata, maupun perilaku, demi kesejahteraan alam semesta. Sikap moderasi dalam konteks ini ialah bahwa siswa juga diajarkan untuk menghormati budaya lokal yang berkaitan dengan tradisi dalam pelaksanaan ritual yang juga dipahami sebagai simbol dari implementasi konsep yadnya.

Selanjutnya pada KD 2.1 yang dijabarkan dari KI 2, khususnya pada kegiatan pembelajaran ditemukan tentang menanamkan pendidikan karakter dan pembiasaan kepada peserta didik tentang nilai-nilai budi pekerti, serta mengajak siswa untuk mengembangkan sikap bertanggungjawab berkaitan dengan nilai-nilai tulus ikhlas dalam beryadnya. Pembiasaan sikap untuk menghargai nilai yadnya dalam sebuah agama dengan tradisi yang beragam, merupakan sebuah sikap moderat, karena akan mengubah cara pandang bahwa kemajemukan bukanlah sebuah musibah, akan tetapi justru merupakan anugrah dari Tuhan yang patut disyukuri.

Pada KI 2 secara eksplisit dinarasikan bahwa kompetensi inti yang ingin dicapai adalah; mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan

proaktif), dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Muatan nilai moderasi pada KI 2 dapat tergambar pada narasi cinta damai karena termasuk dalam indikator toleransi dan anti kekerasan dalam alat ukur moderasi beragama. Sedangkan narasi tentang menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia termasuk dalam indikator komitmen kebangsaan.

Selanjutnya pada KI 3 dideskripsikan bahwa kompetensi inti yang ingin dicapai adalah; memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik, sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Pada KI 3 ini terdapat kalimat; humaniora dengan wawasan kemanusiaan. Dalam kalimat tersebut tersirat nilai moderasi berkaitan dengan toleransi dan anti kekerasan. Selain itu terdapat juga kata kebangsaan dan kenegaraan, secara tersirat juga mengandung nilai moderasi berkaitan dengan indikator komitmen kebangsaan.

Temuan penelitian tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berdasarkan kajian muatan kurikulum khususnya yang termuat pada silabus, mendapat penguatan dari pendapat informan

ketika dilakukan wawancara, khususnya kepada guru-guru Agama Hindu di SMAN 6 Mataram, dan guru Agama Hindu di SMAN 4 Mataram.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu informan 1.6.1 saat peneliti minta tanggapan mengenai ada tidaknya nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti, mendapat penjelasan bahwa :

“Hampir semua materi pelajaran Agama Hindu yang bersumber pada Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, terdapat nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya pada materi pelajaran Nilai-Nilai Yadnya Dalam Ramayana yang diajarkan di kelas X, itu jelas sekali memberikan pemahaman tentang bagaimana menghargai budaya lokal.”

Nilai yadnya hakikatnya adalah ketulusan. Yadnya bukanlah hanya upacara dalam bentuk sesajen, melainkan yadnya itu bermakna luas sesuai dengan kitab suci; dapat merupakan persembahan berbentuk pengendalian diri, persembahan dalam bentuk ilmu pengetahuan, yadnya dengan melaksanakan yoga ; bhakti yoga, karma yoga, jnana yoga, dan raja yoga. Semuanya dilakukan untuk tujuan yadnya yaitu menghubungkan diri dengan Tuhan.

Dalam tataran empiris implementasi yadnya lebih banyak diimplementasikan dengan ritual atau persembahan dengan menggunakan sarana sesajen sebagai simbol. Sesajen sebagai persembahan bagi umat Hindu bentuknya sangat beragam sesuai dengan tempat, waktu, dan keadaan, serta latar belakang budaya dan tradisi penganutnya. Karena itu diperlukan pemahaman yang moderat agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap berbagai perbedaan. Sikap moderat untuk menghargai dan

akomodatif terhadap kearifan budaya lokal diberikan pemahaman kepada para siswa oleh guru Agama Hindu saat proses pembelajaran.

Berkaitan dengan nilai moderasi khususnya pada indikator komitmen kebangsaan, dapat ditemukan pada materi pelajaran Upaweda di kelas X. Substansi materi yang dibahas pada intinya berkaitan dengan Itihasa dan Purana, khususnya; Ramayana, Mahabharata, Purana, Arthasastra, Ayur Weda, dan Gandharwa Weda. Nilai-nilai moderasi sangat kental pada kisah Ramayana dan Mahabharata khususnya tentang cinta tanah air, nilai-nilai kepahlawanan, mencari jalan tengah pada penyelesaian konflik, dan sebagainya. Sementara itu nilai moderasi khususnya indikator akomodatif terhadap kearifan budaya lokal dapat ditemui pada Gandharwa Weda yang merupakan ilmu seni dalam Hindu, serta penghargaan terhadap tradisi dapat ditemukan pada pelajaran Ayur Weda yaitu ilmu pengobatan tradisional dalam Hindu.

Temuan ini diperoleh dengan penelusuran buku-buku pelajaran pada jenjang SMA khususnya kelas X. Ketika dilanjutkan dengan wawancara, informan 1.4.1 menguatkan temuan peneliti, selengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

“Selama saya mengajar, kalau yang mengandung nilai moderasi beragama hampir semua materi pelajaran, karena pada Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak ada sama sekali muatan materi yang mengandung ajaran kekerasan ataupun anti toleransi. Contoh pada materi Upaweda dan Wariga, tentu ada secara implisit nilai cinta tanah air berkaitan dengan komitmen kebangsaan, dan juga penghormatan terhadap tradisi dan kearifan budaya masyarakat setempat dapat ditemui pada materi pelajaran Wariga atau pemilihan hari baik untuk kegiatan tertentu.”

Penjelasan informan secara kuat mendukung analisis peneliti tentang muatan nilai moderasi beragama pada materi pelajaran Upaweda dan Wariga. Selanjutnya kandungan nilai moderat juga dapat dijumpai pada materi pelajaran Darsana yang secara substansi banyak membahas tentang filsafat Agama Hindu. Pada proses pembelajaran di sekolah, guru lebih menekankan pada kebenaran dan kebaikan, karena secara filosofis tidak ada kebenaran yang mutlak di dunia ini. Kebenaran yang mutlak hanyalah milik dari Tuhan Yang Maha Benar. Kebenaran dalam Darsana tentu saja sesuai dengan sudut pandang dari masing-masing aliran filsafat yang ada di dalamnya. Dengan demikian kita diajarkan tentang toleransi untuk memahami cara pandang yang berbeda-beda berdasarkan perspektif masing-masing. Tidak bijaksana seseorang mengklaim sebuah kebenaran yang mutlak, hanya berdasarkan sudut pandangnya sendiri.

Analisis peneliti seirama dengan pendapat informan saat dilakukan wawancara di lokasi penelitian. Berikut ini pandangan informan 1.6.2 selengkapnya:

“Menurut saya ya pak, materi pelajaran Darsana yang membahas tentang filsafat juga sarat dengan toleransi. Buktinya dalam sistem filsafat Hindu ada yang Nastika (tidak percaya dengan otoritas Weda), ada juga yang Astika (percaya dengan otoritas Weda). Artinya diperlukan toleransi untuk memahami keduanya.”

Berdasarkan penjelasan dari narasumber, secara implisit materi pelajaran Darsana memang mengandung nilai toleransi. Jika tidak demikian tentu perbedaan yang sangat mendasar mengenai Weda, bisa menjadi pemicu konflik. Semua aliran filsafat yang berbeda tersebut dipersatukan kembali dengan tujuan yang sama, yaitu;

sama-sama ingin mencapai kedamaian tertinggi yaitu Tuhan, meskipun dengan jalannya masing-masing yang sangat berbeda.

Materi pelajaran dengan tema Catur Asrama di kelas X dapat ditelaah secara logis mengandung nilai moderasi berkaitan dengan toleransi dan penghormatan terhadap budaya lokal. Catur Asrama dimaknai sebagai tahapan hidup manusia secara berjenjang untuk mencapai tujuan hidup manusia Hindu yaitu kebahagiaan di dunia dan kebebasan abadi atau moksha. Brahmachari merupakan tahapan hidup manusia Hindu pada saat mencari ilmu pengetahuan. Kewajiban pada tahap menuntut ilmu pengetahuan ialah hormat kepada catur guru atau 4 guru yang wajib dihormati; 1) guru swadhyaya; hormat kepada guru semesta yaitu Tuhan, 2) guru rupaka; hormat kepada guru yang melahirkan kita yaitu kedua orang tua, 3) guru pengajian; hormat kepada guru di sekolah, 4) guru wisesa; hormat kepada pemerintah. Kewajiban menghormati catur guru merupakan nilai moderasi khususnya nilai toleransi dan anti kekerasan.

Tahapan selanjutnya disebut dengan Grehastha Asrama yaitu; tahapan hidup pada saat berkeluarga sebagai suami istri. Pada fase Grehastha Asrama ini manusia Hindu juga diberikan toleransi dengan beberapa alternatif; 1) Sukla Brahmachari, dibolehkan pada pilihan tidak berkeluarga atau tidak menikah, 2) Sewala Brahmachari, menikah hanya 1 kali dan tetap setia kepada pasangannya sampai akhir hayat, 3) Tresna Brahmachari, seorang suami boleh menikah lebih dari 1 istri dan memberikan kasih sayang yang sama kepada semua istrinya. Pada substansi materi

pelajaran ini secara implisit mengandung muatan moderasi khususnya indikator toleransi terhadap pilihan-pilihan hidup manusia Hindu pada tahap Grehasta Asrama.

Tahapan selanjutnya disebut Wanaprastha Asrama, yaitu jenjang kehidupan diusia pensiun, mengurangi aktivitas bisnis dan aktivitas lainnya. Tahapan ini lebih banyak untuk menenangkan diri, lebih banyak aktivitas sosial untuk masyarakat umum, sehingga memperbanyak tabungan amal kebajikan untuk mencapai tujuan beragama Hindu yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan abadi, atau kebebasan abadi, suka tanpawali duka.

Jenjang terakhir dalam catur asrama disebut dengan bhiksuka atau sanyasin. Pada tahap ini manusia Hindu wajib menjauhkan diri dari hiruk pikuknya dunia. Aktivitas utama ialah menundukkan musuh-musuh yang ada di dalam diri seperti; hawa nafsu, loba, kemarahan, kebingungan, kemabukan, serta iri hati.

Temuan penelitian ini juga seirama dengan pendapat informan saat dilakukan wawancara di lokasi penelitian. Selanjutnya dijelaskan oleh narasumber 1.4.2 sebagai berikut:

“Kalau menurut saya pada tema Catur Asrama juga terkandung muatan nilai-nilai moderasi beragama. Karena pada tahapan Grehasta misalnya umat Hindu diberikan pilihan untuk tidak menikah sama sekali, menikah 1 kali, menikah lebih dari 1 kali. Tentu saja dengan pertimbangan masing-masing individu. Tentu saja ada nilai toleransi dalam ajaran ini.”

Sebuah konsep yang sangat bijaksana, sehingga umat Hindu dengan berbagai latar belakangnya atau dengan berbagai kondisi secara individual bisa menyesuaikan untuk memilih jalan kehidupannya. Tidak ada pemaksaan bagi umat Hindu pada

tahap grehasta asrama ini harus menikah, kalau memang kondisi yang bersangkutan tidak memungkinkan untuk menikah. Sebuah ajaran yang sangat toleran dan nilainya universal bagi kehidupan.

Lebih lanjut dapat ditelusuri tentang nilai moderasi pada buku pelajaran yang berkenaan dengan Catur Warna. Secara umum istilah Catur Warna dimaknai sebagai 4 pilihan lapangan kerja oleh manusia Hindu. Tentu saja pilihan-pilihan itu dapat dilakukan berdasarkan pendidikan, bakat, keterampilan, dan persyaratan lainnya yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang diinginkan. Penggolongan warna sesuai bidang pekerjaan pada manusia Hindu bisa berubah setiap saat sesuai kemampuan untuk berubah dari individu masing-masing. Misalnya kelompok sudra atau kelompok orang yang bekerja sebagai pemberi layanan kepada warna lainnya, jika ingin berubah menjadi kelompok pedagang atau pebisnis, maka kelompok warna berubah dari sudra menjadi wesya. Secara implisit ajaran ini anti kekerasan dan sangat toleran.

Sejalan dengan analisis peneliti, informan 1.6.3 memberi penguatan dengan pendapat senada. Selengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

“Saya sih selalu menjelaskan bahwa konsep Catur Warna itu merupakan sebuah konsep yang sangat toleran. Fakta empiris pun menunjukkan hal yang sama, misalnya orang dengan bidang pekerjaan tergolong warna wesya atau pedagang, petani, pengusaha kemudian dengan berbagai pertimbangan menjadi rohaniawan atau menjadi sulinggih, berarti ada perubahan warna dari wesya warna, menjadi brahmana warna.”

Mencermati penjelasan dari narasumber tersebut, maka dapat dipastikan bahwa dalam materi pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti, khususnya jenjang SMA pada sub tema Catur Warna kental dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Pergumulan peneliti dalam mengumpulkan data dan melakukan analisis dilanjutkan dengan menelusuri bahan ajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas XI. Sebagai pengetahuan awal ketika berbincang dengan para narasumber, mendapat informasi bahwa agak kesulitan untuk memilah-milah secara sistematis, mana materi ajar yang mengandung muatan nilai moderasi beragama, dan mana yang tidak ada muatannya sama sekali. Untuk mengatasi kesulitan yang diungkapkan tersebut, peneliti lakukan dengan diskusi bersama dengan para narasumber untuk memperoleh wawasan dan bertukar argumen untuk memilah secara teliti materi pelajaran yang bisa kita deskripsikan tentang nilai-nilai moderasi yang relevan baik secara eksplisit, maupun secara implisit.

Berdasarkan penelusuran semua tema yang terdapat dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas XI dapat ditemukan beberapa materi yang sangat berkaitan dengan nilai moderasi.

Pada materi pelajaran Yoga Asanas ditemukan secara implisit nilai-nilai moderasi, khususnya pada indikator toleransi dan anti kekerasan. Yoga asanas dilakukan secara bertahap melalui 8 tingkatan yang disebut dengan Astangga Yoga. Tingkatan-tingkatan yoga itu terdiri dari; yama, niyama, asana, pranayama, pratyahara, dharana, dhyana, samadhi. Pembelajaran yoga selalu diawali dengan

pelaksanaan yama dan nyama bratha, yang bermakna pengendalian diri pada tingkat jasmani, dan pengendalian diri pada tingkat rohani.

Yama bratha atau pengendalian diri pada tingkat jasmani meliputi; 1) Ahimsa; tanpa kekerasan, tidak melukai makhluk apapun baik dengan pikiran, perkataan maupun perbuatan, 2) Satya; kejujuran, pantang melakukan kecurangan, penipuan, dan kepalsuan, 3) Astya; tidak curang atau mencuri, 4) Brahmacharya; pantang kenikmatan seksual, 5) Aparigraha; hidup sederhana. Semua hal yang harus dilakukan pada tingkatan yama bratha ini mengandung makna, betapa nilai-nilai moderasi beragama lekat di dalamnya.

Materi pelajaran yoga pada aspek niyama bratha yang bermakna pengendalian diri pada tingkat bathin, terdiri dari beberapa bagian yaitu; 1) Saucha; kesucian lahir bathin, dengan pembersihan kecerdasan dan menganjurkan kebajikan. 2) Santosa atau kepuasan; artinya tingkat kesenangan yang bersifat transendental. 3) Tapa atau pengekangan diri, melalui mengendalikan tubuh dan pikiran maka seseorang akan terbebas dari noda pada aspek spiritual. 4) Swadhyaya; mempelajari kitab-kitab suci melalui pengucapan japa mantra, dan penilaian diri dan, 5) Iswarapranidhana; penyerahan diri kepada Tuhan menuju tingkatan samadhi. Implementasi ajaran yoga pada aspek niyama bratha ini tentu merupakan nilai-nilai moderasi yang sangat universal, karena manusia tidak lagi tertarik dengan hal-hal yang negatif apalagi kekerasan.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan 1.4.3 mendapat penjelasan yang sejalan dengan hasil penelusuran peneliti pada bahan ajarnya.

Selengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau di kelas XI materi pelajaran Yoga asanas semuanya mengandung muatan nilai-nilai moderasi, baik yang berkaitan dengan toleransi, anti kekerasan dan menghormati kearifan budaya lokal dan tradisi, juga nilai kebangsaan yang berkaitan dengan Panca Sila terutama sila Ketuhanan.”

Berkaitan dengan penjelasan informan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai toleransi secara eksplisit ada pada konsep ahimsa sebagai bagian dari Panca Yama Bratha yang mengandung makna seseorang yang melaksanakan ajaran yoga, pantang melakukan kekerasan baik pada tingkat pikiran, perkataan, apalagi perbuatan. Secara implisit nilai-nilai moderasi ada pada setiap bagian dari Panca Yama dan Niyama Bratha dalam Yoga.

Selain materi pelajaran Yoga, di kelas XI juga terdapat pelajaran dengan tema Nilai Yadnya dalam Mahabharata, yang esensinya ketulusan. Tentu muaranya ialah nilai penghormatan terhadap tradisi dan budaya lokal, jika dikaitkan dengan aspek nilai moderasi. Sedangkan mata pelajaran dengan tema Moksha melalui 4 jalan menuju moksha yang disebut Catur Marga Yoga; 1) Bhakti Marga merupakan jalan menuju penyatuan Atman dengan Brahman melalui cinta kasih tanpa batas kepada seluruh makhluk dan Sang Pencipta alam semesta, 2) Karma Marga merupakan jalan menuju moksha dengan cara melaksanakan semua kerja tanpa terikat akan hasilnya, 3) Jnana Marga; jalan menuju kesempurnaan dengan cara mempelajari ilmu pengetahuan pembebasan dari ikatan-ikatan duniawi, dan 4) Raja Marga merupakan

jalan mencapai kesempurnaan atau kebebasan dengan jalan rohani melalui guru-guru rohani. Hakikatnya semua jalan mencapai kesempurnaan berlandaskan cinta kasih yang mendalam kepada Tuhan dan ciptaanNya, oleh karena itu tentu saja mengandung nilai-nilai moderasi secara kuat bilamana dikaitkan dengan toleransi, anti kekerasan, penghormatan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan yang terkait dengan sila Ketuhanan dalam Panca Sila.

Pendapat senada diungkapkan oleh informan ketika dilakukan wawancara, selanjutnya informan 1.6.4 menjelaskan sebagai berikut:

“Meskipun agak sulit saya membuat kalimatnya, tetapi secara implisit materi pelajaran Moksha ini erat terkait dengan nilai-nilai moderasi seperti indikator moderasi yang dikeluarkan Kementerian Agama. Misalnya cara mencapainya melalui Catur Marga Yoga, itu kan dapat menjelaskannya.”

Cukup menarik uraian yang disampaikan oleh informan berkaitan dengan nilai moderasi pada materi pelajaran dengan tema Moksha dan cara mencapainya melalui Catur Marga Yoga. Pendapat tersebut selaras dengan proses pencapaian dari tujuan Agama Hindu yaitu untuk mencapai kesempurnaan, kebebasan abadi, atau menyatunya Atman dengan Paramaatma, terbebasnya jiwa dari ikatan-ikatan dunia material. Jalan Yoga merupakan jalan cinta kasih, tidak hanya cinta kasih kepada sesama manusia, melainkan cinta kasih yang luas kepada semua makhluk ciptaanNya dan kepada pencipta alam semesta yaitu Tuhan Yang Maha Agung. Nilai cinta kasih universal itulah tidak bisa dipungkiri sebagai nilai-nilai moderasi yang seiring dengan indikator-indikatornya.

Materi pelajaran dengan tema Bhakti sejati dalam Ramayana, menjadi kajian selanjutnya di kelas XI. Secara umum bhakti diartikan sebagai sikap memuja, hormat, pengabdian yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam prakteknya dapat dilakukan dalam bentuk bhakti marga, atau jalan cinta kasih yang mendalam kepada Tuhan dan seluruh ciptaannya. Sikap seperti itu sudah dapat dipastikan anti terhadap kekerasan sebagai salah satu nilai moderasi beragama. Makna kata bhakti sendiri sudah paradok dengan makna kata kekerasan.

Ketika dilakukan wawancara dengan informan yang setiap hari bergelut dengan materi pelajaran Agama Hindu dalam meningkatkan pemahaman kepada para siswanya, pendapatnya senada dengan informan sebelumnya. Lebih lanjut informan 1.4.4 menjelaskan sebagai berikut:

“Ini mudah sekali untuk mencari nilai moderasinya, karena kata bhakti sendiri sudah dimaknai sebagai menghormati, memuja. Jalannya sendiri dengan bhakti marga juga dilandasi cinta kasih. Nilai moderasinya pasti toleransi dan anti kekerasan.”

Secara normatif, penjelasan yang disampaikan oleh informan 1.4.4 memang dengan mudah bisa dipahami letak dari substansi nilai moderasi, pada materi pelajaran ini. Bhakti atau cinta kasih selalu kerkelindan dengan anti kekerasan, dan toleransi. Selanjutnya penelusuran dilakukan terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti kelas XI dengan tema Keluarga sukhinah. Secara umum makna yang terkandung dalam kalimat keluarga sukhinah adalah keluarga yang bahagia dan sejahtera. Sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtera tentulah memiliki gambaran sebuah keluarga yang penuh kedamaian, keluarga dengan hubungan yang harmonis, bahagia secara lahir dan bathin.

Keluarga sukhinah dapat diwujudkan pada tahap Grehasta Asrama atau pada masa berkeluarga dalam bentuk suami istri. Tujuan yang ingin dicapai pada masa Grehasta Asrama ialah; dharma, artha, dan kama. Menjalani kehidupan grehasta asrama mesti dilandasi dengan dharma, dharma adalah kebajikan, kewajiban, kebenaran universal. Artha diperlukan untuk memenuhi kama, dalam memperolehnya harus berlandaskan dharma. Kama merupakan keinginan yang harus dipenuhi dengan menggunakan artha dan berlandaskan dharma. Berdasarkan uraian singkat tentang keluarga sukhinah tersebut dapat dipahami bahwa, keluarga yang bahagia dan sejahtera merupakan sebuah keluarga yang berjarak sangat jauh dengan kekerasan dan intoleransi. Maknanya adalah bahwa; materi pelajaran tentang keluarga sukhinah sarat dengan muatan nilai-nilai moderasi beragama, baik pada aspek toleransi, maupun aspek anti kekerasan.

Seirama dengan uraian tadi disampaikan pendapat dari informan 1.6.5 ketika dilakukan wawancara. Selengkapnya sebagai berikut:

“Tema Keluarga Sukhinah juga mengandung nilai-nilai moderasi, karena kalau keluarga bahagia dan sejahtera tentu saja di dalamnya ada toleransi dan anti kekerasan, bahkan bisa juga penghormatan terhadap tradisi.”

Pemikiran informan yang disampaikan saat wawancara sangat jelas, bahwa materi pelajaran agama hindu khusus pada tema Keluarga Sukhinah juga secara implisit memuat nilai-nilai moderasi yang perlu disampaikan dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Penelusuran yang dilakukan pada bahan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada kelas XII, memerlukan perhatian yang cukup, untuk menemukan nilai-nilai moderasi yang ada pada setiap tema pembelajaran. Pada tema pembelajaran dengan judul Weda sebagai sumber hukum hindu dijabarkan bahwa kitab suci Weda baik, Sruti, Smerti, Sila (kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang-orang suci, dan Acara (tradisi-tradisi dari orang-orang suci, dan juga Atmanastuti, semuanya merupakan sumber hukum Hindu.

Menaati hukum dalam perspektif hukum Hindu dapat diartikan setiap warga negara wajib patuh terhadap segala aturan yang dikeluarkan oleh negara atau pemerintah, karena kewajiban tersebut melekat sebagai implementasi dharma negara, dan juga sebagai implementasi dharma agama. Dalam kaitan ini maka materi pelajaran hukum Hindu erat terkait dengan nilai-nilai moderasi utamanya indikator komitmen kebangsaan. Selain itu juga sangat erat kaitannya dengan penghargaan terhadap kebiasaan orang-orang yang mendalami weda (Sila), dan juga berkaitan dengan Acara (tradisi dari orang-orang suci).

Dengan demikian gagasan yang disampaikan oleh narasumber atau informan ketika menjelaskan nilai-nilai moderasi pada materi pelajaran sumber Hukum Hindu relevan dan menguatkan analisis peneliti. Berikut ini penjelasan selengkapnya informan 1.4.5 ketika dilakukan wawancara oleh peneliti:

“Jika kita membahas sumber hukum Hindu di dalam kelas sudah pasti kita berbicara tentang Sruti, Smerti, Sila, Acara dan Amanastuti. Itu artinya kalau menurut saya semua materi memuat nilai-nilai moderasi beragama, baik pada indikator komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan juga penghormatan terhadap tradisi.”

Selanjutnya pembahasan tentang perkembangan kebudayaan Hindu di dunia, banyak sekali ditemukan peninggalan-peninggalan sejarah peradaban Hindu di seluruh dunia. Hal tersebut memberi gambaran bahwa melalui warisan budaya yang adi luhung, hindu pernah memberi kontribusi terhadap perkembangan kemajuan peradaban. Tentu saja di dalamnya dapat ditemukan banyak nilai yang berkaitan dengan moderasi beragama baik pada masa lalu, masa kini maupun yang akan datang. Nilai-nilai yang secara riil dapat ditelusuri ialah nilai tentang kearifan tradisi yang perlu diakomodasi, demi kedamaian kehidupan sosial dan menghargai nilai-nilai keadaban.

Senada dengan kajian peneliti, disampaikan oleh narasumber 1.6.6 yang menyampaikan gagasannya secara panjang lebar pada kesempatan dilakukan wawancara. Selengkapnya disampaikan sebagai berikut;

“Materi pelajaran sejarah perkembangan budaya hindu, menurut saya sarat dengan nilai-nilai budaya lokal yang mengandung kearifan dan keadaban. Karena itu untuk memahami sejarah perkembangan budaya maka perlu sikap menghargai terhadap peninggalan budaya masa lampau.”

Lebih lanjut di kelas XII juga dibahas tentang tantra, mantra, dan yantra. Semua pembahasan dalam materi tersebut berkorelasi dengan kearifan budaya. Misalnya; kajian tentang Tantra merupakan ilmu dalam hindu yang mengandung unsur mistik, dan magis. Esensinya ialah pemahaman yang dalam terhadap tantrik orang akan sanggup melepas segala bentuk perbedaan, dan melebur kepada kesadaran universal, menuju sang pencipta yaitu Hyang Parama Kawi. Penghargaan terhadap budaya lekat dalam praktek-praktek ajaran tantra.

Demikian halnya materi pelajaran tentang yantra yang merupakan instrumen pemujaan yang berupa simbol-simbol. Setiap pemujaan selalu secara simbolik menghadirkan yang dipuja; Dewata hadir di tempat pemujaan melalui permohonan secara simbolik dalam bentuk yantra. Yantra ini berbentuk simbol-simbol budaya yang dalam nilai moderasi harus diakomodasi sebagai kearifan lokal. Sedangkan mantra dimaknai sebagai upaya untuk menyeberangkan pikiran menuju yang suci, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tentu saja menyeberangkan yang dimaksud adalah fokus secara mendalam menghayati mantra yang dilantunkan, sehingga jiwa yang kotor menjadi hening dan suci, terbebas dari kekotoran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, mendapat penjelasan yang sejalan, ketika dilakukan wawancara informan 1.4.6 menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam buku agama kelas XII khususnya tentang Tantra, Yantra, dan Mantra, dengan jelas dapat diidentifikasi muatan nilai moderasi beragama, berdasarkan indikator akomodatif terhadap budaya lokal.”

Demikian juga penelusuran nilai-nilai moderasi yang terdapat pada tema Dasa yama dan Niyama Bratha, kedua-duanya merupakan konsep agama Hindu tentang cara mengendalikan diri baik secara jasmani dan pengendalian dari aspek rohani. Secara implisit dapat dilakukan analisis bahwa tema ini sangat dekat dengan nilai moderasi yang berkaitan dengan indikator tanpa kekerasan, toleransi, dan juga tentang sikap atau nilai akomodatif terhadap budaya lokal.

Seirama dengan analisis peneliti, informan 1.6.7 menyampaikan gagasannya ketika dilakukan wawancara di lokasi penelitian. Selengkapnya disampaikan sebagai berikut:

“Untuk materi pelajaran dengan tema dasa yama dan niyama bratha, dapat dipastikan mengandung makna moderasi yang sangat kental. Utamanya berkaitan dengan indikator anti kekerasan, toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal.”

Pergumulan dalam pencarian nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, menghasilkan temuan yang cukup menarik, karena hampir semua materi pelajaran terkaitnya dengan nilai-nilai moderasi. Namun demikian kesulitan tentu saja terjadi pada saat identifikasi terhadap nilai-nilai tersebut, dan juga kemampuan untuk mendeskripsikan kembali dalam bentuk laporan.

4.3 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Oleh Para Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN 6 dan SMAN 4 Kota Mataram

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada lokus penelitian, secara empiris ditemukan fakta-fakta bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh para guru Agama Hindu kepada para siswa dilakukan dengan beragam cara, sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.

Proses transformasi dengan komunikasi verbal tentang nilai-nilai kebaikan dalam beragama Hindu yang harus dilakukan, dan juga tentang nilai-nilai yang tidak baik dalam Agama Hindu yang harus dihindari untuk dilakukan. Proses pembelajaran dengan model komunikasi verbal ini dilakukan di dalam kelas, dan juga dapat dilakukan di luar kelas.

Wawancara yang dilakukan dengan informan 1.4.7 menjelaskan secara keseluruhan bagaimana proses pembelajaran yang sekaligus sebagai metode internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui internalisasi nilai yang ada pada materi pelajaran. Secara lengkap saat diwawancarai informan 1.4.7 menjelaskan sebagai berikut:

“Internalisasi nilai dilakukan terintegrasi dengan penyampaian materi pelajaran sesuai temanya saat itu. Dalam komunikasi verbal kita sampaikan muatan materi moderasi dengan lebih menekankan pada nilai yang ingin ditanamkan pada siswa.”

Komunikasi verbal dalam proses pembelajaran tidak bisa ditiadakan sama sekali, karena pembelajaran merupakan proses komunikasi secara terus menerus sebagai stimulus kepada para siswa, untuk memperoleh respon dari para siswa. Reaksi stimulus respon yang dilakukan secara berkelanjutan sebagai model pembiasaan, pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya perubahan sikap, dan perilaku. Sejalan dengan teori behavioristik, bahwa belajar sesungguhnya merupakan perubahan tingkah laku, sebagai hasil interaksi stimulus respon dari lingkungan yang didapatnya, yaitu lingkungan belajar di sekolah.

Dalam pembelajaran Agama Hindu model belajar dengan proses komunikasi dua arah sering disebut dengan metode dharma tula, yang memiliki pengertian yang sama dengan diskusi. Untuk internalisasi nilai-nilai moderasi dalam Agama Hindu, sering juga dilakukan dengan cara dharma tula ini, diawali dengan penyampaian materi pelajaran oleh guru, kemudian diberikan kesempatan untuk mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami, atau siswa diberikan kesempatan untuk berpendapat, untuk membahas suatu permasalahan tertentu.

Pendapat senada juga disampaikan oleh informan 1.6.8 yang menjelaskan bahwa metode dharma tula ini cukup efektif digunakan untuk melakukan internalisasi kepada para siswa, karena siswa akan dapat memahami sesuatu dengan penuh kesadaran. Selanjutnya informan 1.6.8 mengatakan sebagai berikut:

“Menurut saya kalau kita ingin menekankan suatu materi tertentu kepada siswa, agar mereka betul-betul paham maknanya, maka model diskusi atau dharma tula lebih menarik perhatian siswa.”

Secara empiris ketika peneliti melakukan beberapa kali observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, memang ditemukan paling sering guru menggunakan metode campuran, seperti komunikasi verbal dan sekaligus juga disertai dengan dharma tula atau diskusi.

Selain dengan cara menggunakan ke 2 metode tersebut, internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah juga dilakukan dengan metode atau proses keteladanan oleh guru-guru dengan contoh-contoh yang riil dalam pembelajaran, misalnya penekanan pada karakter disiplin misalnya, guru selalu memberi contoh datang ke kelas untuk belajar tepat waktu sesuai jadwal jam pelajaran. Demikian halnya kegiatan beribadah rutin sebelum jam pelajaran dimulai, guru selalu memberi contoh hadir tepat waktu. Metode internalisasi dengan keteladanan ini cukup efektif untuk mempengaruhi perilaku siswa sebagaimana dijelaskan oleh narasumber 1.4.8 ketika peneliti melakukan wawancara, selengkapnya disampaikan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya sesuai dengan pengalaman, memberi contoh atau istilahnya keteladanan sangat baik untuk mempengaruhi perilaku siswa, misalnya dari yang biasanya datang telat menjadi tepat waktu, ada juga siswa yang cuek kalau ketemu gurunya, nah yang begini biasanya kita kasih contoh dengan cara duluan kita sapa dengan mengucapkan salam Om Swastyastu, lama kelamaan dia malu sendiri dan akan mengucapkan salam lebih dulu jika ketemu dengan gurunya.”

Metode keteladanan ini sejalan teori behavioristik dalam teori pembelajaran. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku seseorang merupakan reaksi dari lingkungan belajarnya di sekolah. Jika keteladanan diberikan secara terus menerus oleh guru-gurunya, maka lama kelamaan akan terjadi perubahan perilaku menuju perilaku yang baru dibandingkan sebelumnya, karena mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh lingkungannya.

Metode yang menarik ialah dilaksanakannya Spiritual Camp, kegiatan ini biasa dilaksanakan 3 bulan 1 kali yang diikuti oleh seluruh siswa Hindu dari kelas X sampai dengan kelas XII. Lokasi pelaksanaannya dipilih salah satu tempat suci yang dipilih oleh kepanitiaan yang terdiri dari para siswa. Di lokasi kemah spiritual itu didatangkan narasumber untuk berdiskusi tentang agama, tentang moderasi bergama, dan juga praktek yoga, praktek beribadah bersama dibimbing oleh guru agamanya.

Penjelasan tersebut disampaikan oleh informan 1.6.9 selengkapnya disampaikan sebagai berikut:

“Sebenarnya kita juga ada program khusus mendatangkan narasumber yang ingin sosialisasi moderasi beragama, dari Bidang Bimas Hindu. Pada saat kita ada kegiatan Spiritual Camp atau kemah spiritual, kita undang dari Kantor Bidang Bimas Hindu untuk memberikan penyuluhan kepada para siswa.”

Kegiatan kemah spiritual ini juga dikemas dalam bentuk lomba-lomba, misalnya lomba ceramah agama, lomba dharma gita (kidung keagamaan), lomba cerdas cermat materi pelajaran agama, dan lomba lainnya yang menarik bagi para siswa.

Ajaran Hindu yang menjadi bahan materi pelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Atas cukup banyak. Ketika dilakukan penelusuran berbagai materi

tersebut dari kelas X hingga kelas XII esensi ajaran-ajaran yang diberikan lebih banyak mengandung nilai-nilai yang bersifat universal. Meskipun demikian untuk meningkatkan pemahaman para siswa tentang ajaran-ajaran yang moderat diperlukan berbagai metode pembelajaran yang relevan. Tujuannya tentu saja untuk membangun pemahaman ajaran Hindu secara metodologis dan moderat.

Sementara itu materi pelajaran yang cukup luas itu, substansinya tentu saja lebih ditekankan pada muatan materi moderasi beragama, atau dengan kata lain para guru melakukan pengintegrasian muatan moderasi beragama pada setiap pembahasan sub-sub tema yang tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Selanjutnya metode internalisasi yang cukup menarik menurut para guru, ialah diberikannya kesempatan diskusi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemaparan materi pelajaran. Proses pembelajaran ini biasanya berlangsung dengan metode problem based learning. Siswa diminta untuk membuat makalah sesuai tema yang sudah disiapkan oleh guru, kemudian siswa secara individu atau berkelompok mempresentasikan makalah yang telah dibuatnya bersama teman kelompoknya. Pada sesi berikutnya setelah presentasi disediakan waktu untuk berdiskusi tentang materi yang dipresentasikan tadi, dibawah bimbingan guru. Dengan cara seperti itu siswa lebih dapat memahami secara baik, muatan nilai moderasi yang ingin diinternalisasi oleh guru kepada para siswa.

Pendapat informan lain hampir senada. Pada saat dilakukan wawancara di sekolah, informan 1.4.9 mengatakan sebagai berikut:

“Metode yang menantang bagi para siswa biasanya ketika kita berikan penugasan dengan model problem based learning. Mereka kita bagi

dalam kelompok, kemudian diberikan tugas sesuai tema yang kita pilih, kemudian diseminarkan dan sesi diskusinya biasanya menarik, apalagi kita selipkan tentang moderasi beragama.”

Proses internalisasi nilai biasanya cukup sulit dan memerlukan waktu yang cukup lama, akan tetapi bukan berarti tidak dapat dilakukan. Proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan pembentukan karakter. Perlu juga ada reward dan punishment, bagi siswa yang rajin diberikan penghargaan, bagi siswa yang kurang disiplin misalnya kita berikan hukuman. Hukumannya dalam rangka mendidik siswa yang bersangkutan agar tidak mengulangi ketidakdisiplinan yang dilakukan. Kalau di sekolah disiapkan kebun bina karakter. Jika ada siswa yang terlambat untuk mengikuti ibadah pagi misalnya, siswa tersebut dibawa ke kebun bina karakter untuk membersihkan rumput-rumput liar yang ada di kebun atau kegiatan lainnya.

4.4 Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa Hindu di SMAN 6 dan SMAN 4 Kota Mataram

Sebuah proses pembelajaran selalu menuju sebuah tujuan terjadinya perubahan pemahaman terhadap sesuatu, yang bermuara pada perubahan perilaku sebagai tujuan akhir. Proses internalisasi nilai moderasi melalui proses pembelajaran tentu saja menginginkan para siswa menjadi moderat setelah dilakukan pembiasaan secara terus menerus.

Berdasarkan fakta yang diperoleh pada lokasi penelitian, bahwa anak-anak yang secara terus menerus diperkenalkan tentang nilai moderasi, maka lama kelamaan anak-anak tersebut menjadi terbiasa. Misalnya siswa yang sebelumnya bersikap cuek terhadap guru-guru, setelah guru-guru memberi contoh

mengucapkan salam ketika berjumpa baik dengan guru maupun dengan siswa, maka lama kelamaan siswa menjadi terbiasa mengikuti kebiasaan baik yang dicontohkan gurunya. Jadi sikap hormat kepada guru dan temannya dengan mengucapkan salam saat bertemu merupakan imflikasi dari internalisasi nilai.

Penjelasan informan 1.6.10 seirama bahkan mendukung temuan pada saat observasi. Selengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

“Salah satu imflikasinya dari proses internalisasi nilai moderasi menurut saya ialah sikap sopan siswa kepada guru-gurunya, termasuk kepada teman-temannya sendiri dengan mengucapkan salam saat bertemu.”

Selain sikap hormat kepada guru dan sesama teman-temannya sebagai imflikasi dari proses internalisasi, siswa juga terbiasa dengan karakter religius, yaitu kebiasaan ibadah tri sandhya sebelum pelajaran dimulai. Karakter religius ini juga merupakan imflikasi dari proses internalisasi nilai yang dilakukan para guru. Sikap ataupun karakter religius sangat penting ditumbuhkan untuk tumbuhnya rasa belas kasih, dan anti kekerasan.

Selanjutnya internalisasi nilai yang dilakukan oleh para guru agama hindu juga berimplikasi pada sikap toleran. Para siswa menjadi lebih toleran, dengan pembiasaan dan contoh oleh para gurunya. Dalam hindu pemahaman terhadap teks yang ada dalam kitab suci Weda yang menyangkut nilai-nilai universal mudah sebagai pengungkit sifat moderat. Misalnya konsep Tri Hita Karana yang dijadikan materi tambahan oleh para guru, mengandung nilai-nilai universal. Tri Hita Karana bermakna tiga penyebab kebahagiaan dalam hidup manusia yaitu; 1) Parahyangan;

hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, 2) Pawongan; hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia dan, 3) Palemahan; hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan.

Senada dengan pendapat tersebut di atas, yang menjelaskan bahwa sikap toleran para siswa merupakan implikasi dari internalisasi nilai moderasi oleh para guru yang dilakukan terus menerus, disampaikan oleh informan 1.4.10 berikut ini:

“Implikasinya sih antara lain anak-anak menjadi lebih paham tentang toleransi, hal itu terlihat dalam keseharian mereka, saling membantu dalam kegiatan bhakti sosial misalnya, anak-anak Hindu tidak hanya menyasar panti sosial yang Hindu, tetapi juga panti sosial yang islam untuk sekedar berbagi yang mereka mampu.”

Selain menumbuhkan sikap toleran, program pemerintah khususnya Kementerian Agama tentang sosialisasi moderasi beragama, yang diimplementasikan juga sampai ke jajaran paling bawah yaitu guru-guru agama, dalam konteks penelitian ini yang dimaksud adalah guru Agama Hindu, mempunyai implikasi yang lain juga, seperti sikap peduli sosial. Sikap peduli sosial ini tidak hanya berbasis agama tetapi lebih luas lagi yaitu berbasis kemanusiaan.

Sikap peduli sosial tersebut dapat tumbuh dengan baik dikalangan siswa/siswi, oleh karena ada kegiatan-kegiatan yang dibiasakan, seperti halnya kegiatan berkunjung ke panti jompo, yang diorganisir oleh para siswa sendiri dalam organisasi kerohanian Hindu. Sikap peduli sosial ini sangat erat kaitannya dengan nilai moderasi beragama, karena tumbuhnya sikap peduli terhadap sesama itu merupakan cerminan dari sikap menjunjung tinggi keadaban mulia yang menjadikan moral universal sebagai basisnya, dan bahkan sebagai pandangan hidup

dalam masyarakat berbangsa. Tentu saja kegiatan-kegiatan bhakti sosial di kalangan para pelajar perlu digalakkan oleh pemerintah, karena selain sebagai upaya membangun karakter siswa agar peduli terhadap sesama, melainkan juga dalam rangka menumbuhkan kebiasaan untuk menebar kebaikan dan kedamaian dengan cara berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan uluran tangan sesama warga masyarakat.

Pernyataan senada dikemukakan oleh informan 1.6.11 ketika dilakukan wawancara oleh peneliti, selengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

“Sikap peduli sosial dengan berkunjung ke panti-panti sosial juga kita biasakan menjadi program kerohanian Hindu. Hal ini untuk membiasakan anak-anak punya rasa empati terhadap sesama, tentu saja karakter siswa yang terbangun melalui kegiatan ini merupakan implikasi dari internalisasi nilai moderasi.”

Taat aturan merupakan implikasi berikutnya dari proses pembelajaran yang disertai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Dalam ajaran Catur Guru dijelaskan bahwa umat Hindu termasuk para siswa di sekolah wajib taat dan hormat kepada Catur Guru yaitu; 1) guru rupaka; hormat dan taat kepada orang tua yang melahirkan dan membesarkan kita, 2) guru pengajian; taat dan hormat kepada guru-guru di sekolah, 3) guru wisesa; taat dan hormat kepada pemerintah, dan 4) guru swadyaya; taat dan hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya.

Dalam setiap proses pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti, senantiasa ditekankan agar para siswa mentaati jam belajar sesuai ketentuan yang diberikan oleh sekolah. Para guru agama khususnya dalam konteks ini Guru-guru Agama

Hindu menyepakati aturan tersendiri sebelum jam pelajaran dimulai di sekolah. Untuk menyelenggaraan ibadah pagi atau sembahyang pagi kepada para siswa Hindu dilaksanakan sebelum jam pelajaran di sekolah dimulai, yaitu pada jam 07.20 sd. Jam 07.40. Mereka dikumpulkan bersama untuk melaksanakan sembahyang puja Tri Sandhya, hal ini dimaksudkan selain untuk membangun karakter religius kepada para siswa, juga dimaksudkan untuk disiplin dengan menepati waktu kehadiran di pagi hari, agar terbiasa taat kepada aturan sekolah dan kesepakatan waktu yang telah disetujui antara para siswa dengan guru.

Implikasi lainnya dari proses internalisasi nilai moderasi, terutama yang berbasis pada konsep Tri Hita Karana yaitu para siswa terbiasa dengan sikap peduli lingkungan. Konsep ini biasanya diimplementasikan dengan kegiatan spiritual camp, yang diselenggarakan oleh para siswa dengan bimbingan guru dan direstui oleh Kepala sekolah. Pada kegiatan spiritual camp tersebut para siswa wajib membersihkan lingkungan Pura (tempat suci) yang digunakan sebagai tempat berkegiatan.

Kegiatan spiritual camp tersebut biasanya diawali dengan menghadirkan narasumber untuk menjelaskan dan sekaligus mendiskusikan tema-tema yang telah dirancang selama satu tahun oleh organisasi kerohanian hindu. Dalam diskusi tersebut siswa diberikan keleluasaan untuk menyampaikan pikirannya, dan juga mempertanyakan masalah-masalah yang belum dapat dipahami secara baik. Selain kegiatan diskusi, juga dilakukan berbagai kegiatan lainnya, seperti pengenalan lingkungan Pura, sekaligus untuk mengetahui jenis-jenis pelinggih atau bangunan

yang ada di lingkungan Pura, serta untuk memahami fungsi dari masing-masing pelinggih tersebut, yang biasanya dijelaskan oleh tokoh yang memahami sejarah dari Pura tersebut. Selain itu juga ada kegiatan gotong royong seperti memasak, membersihkan lingkungan Pura, menanam pohon, dan kegiatan lainnya. Tujuannya antara lain agar para siswa memiliki karakter bersih, religius, dan peduli lingkungan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap hasil penelitian khususnya pada Bab IV, dengan menggunakan teori yang berkaitan serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan SMAN 4 Kota Mataram, berdasarkan pembahasan hasil penelitian meliputi:

Pada materi pelajaran kelas X nilai-nilai moderasi yang ditemukan yaitu; 1) akomodatif pada tradisi dan budaya lokal, pada materi pelajaran Nilai Yadnya Dalam Ramayana. 2) Nilai komitmen kebangsaan atau cinta tanah air, pada materi pelajaran Upaweda. 3) Nilai akomodatif terhadap tradisi pada mata pelajaran Wariga. Nilai toleransi dan anti kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya atau tradisi pada mata pelajaran Darsana. 4) Nilai toleransi pada mata pelajaran Catur Asrama. 5) Nilai komitmen kebangsaan pada mata pelajaran Catur Warna.

Pada materi pelajaran kelas XI nilai-nilai moderasi beragama yang ada yaitu; 1) Nilai toleransi dan nilai anti kekerasan pada mata pelajaran Yoga khususnya pada Yama dan Niyama Bratha. 2) nilai akomodatif terhadap tradisi pada mata pelajaran Nilai Yadnya dalam Mahabharata. 3) Nilai toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap tradisi pada mata pelajaran Yoga Asana. 4) Nilai toleransi dan anti

kekerasan pada mata pelajaran Esensi Bhakti. 5) Nilai kebangsaan, cinta kasih, toleransi, anti kekerasan pada mata pelajaran keluarga sukhinah.

Pada materi pelajaran kelas XII nilai-nilai moderasi beragama meliputi; 1) Nilai kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap tradisi pada mata pelajaran Weda sebagai sumber hukum Hindu. 2) Nilai tradisi, nilai toleransi, pada mata pelajaran perkembangan budaya Hindu. 3) Nilai Akomodatif terhadap tradisi lokal, dan toleransi pada mata pelajaran Tantra, Yantra, dan Mantra. 4) Nilai toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap tradisi pada mata pelajaran Astangga Yoga.

5.1.2 Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh para guru Agama Hindu di SMAN 6 dan SMAN 4 Mataram dilakukan dengan berbagai model pembelajaran: proses transformasi nilai-nilai baik dengan komunikasi verbal, diskusi (dharma tula), proses keteladanan oleh guru-guru dengan kegiatan spiritual camp. Pembelajaran di kelas (knowing), keteladanan dan pembiasaan (felling), sradha dan bhakti serta penguatan karakter (doing).

5.1.3 Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa Hindu di SMAN 6 dan SMAN 4 Mataram antara lain; 1) siswa terbiasa beribadah (tri sandhya) sebelum pelajaran dimulai; 2) siswa terbiasa menghormati guru-guru dan teman-temannya dengan mengucapkan salam; 3) siswa terbiasa memiliki sikap; toleran, disiplin, peduli sosial; 4) siswa terbiasa taat aturan sekolah; 5) siswa memiliki empati terhadap sesama dan peduli lingkungan.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Dengan munculnya fenomena ideologi radikalisme sudah masuk lingkungan sekolah, maka semua pihak yang berkaitan dengan sistem persekolahan di Indonesia agar terus menerus mengencangkan pentingnya wawasan dan pemahaman tentang moderasi beragama di Indonesia oleh para guru dan siswa.

5.2.2 Nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penghormatan terhadap tradisi, agar diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran di sekolah seoptimal mungkin, untuk menjaga keutuhan NKRI dari ideologi-ideologi yang mengedepankan kekerasan untuk mencapai tujuannya.

5.2.3 Untuk mengefektifkan implikasi internalisasi nilai moderasi kepada para siswa, maka selain menjadikan nilai moderasi sebagai muatan pada mata pelajaran, perlu contoh-contoh panutan dari para guru, tentang sikap dan perilaku moderat di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* , 12(1), 1–15. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/7717>
- Chairul Anwar. 2017. *Teori-Teori Pendidikan*, Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: Diva Press.
- Engkus Kuswarno, *Fenomenologi, Konsepsi Pedoman dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hh. 30-33.
- Fakultas Dakwah & Komunikasi UNISNU. *Memutus Rantai Radikalisme di Sekolah*. Diakses pada 21 Januari 2022, dari <https://dakwah.unisnu.ac.id/memutus-rantai-radikalisme-di-sekolah>
- Gde Pudja. 2019. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita
- Gayatri, Ida Ayu Made, 2021. *Penelitian Akademisi Ungkap Aliran Hare Krisna Sebuah Ideologi Transnasional Ancam NKRI*, Baliberkarya.com-Denpasar. Diakses tanggal 21 Februari 2022 dari: <https://www.baliberkarya.com/read/202105230003/penelitian-akademisi-ungkap-aliran-hare-krishna-sebuah-ideologi-transnasional-ancam-nkri.html>
- Jozef R. Raco & Revi Rafael H.M. Tanod, *Metode Fenomenologi Aflikasi Pada Entrepreneurship* (Jakarta: PT. Grasindo, 2012), h.47.
- Kemenag Pinmas. *Awas ekstrem kanan dan ekstrem kiri*. Diunduh tanggal 27 January 2022 dari: <https://kemenag.go.id/read/menag-awas-esktrim-kanan-dan-ekstrim-kiri-pgx9p>
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 157.
- Muchith, M. Saekan. 2016. *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*, ADDIN, Vol. 10, No. 1 Februari 2016. <https://media.neliti.com/media/publications/177465-ID-radikalisme-dalam-dunia-pendidikan.pdf>
- SETARA Institute. (2021). *Lampu Kuning Meningkatnya Radikalisme di Sekolah-Sekolah Indonesia*. <https://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/> (diunduh tanggal 27 January 2022).

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Tim Penyusun. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (A. M. , dkk. Moeliono, Ed.; Vol. 1). Perum Balai Pustaka.

Yatim Riyanto, *Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2003), h. 28.

**LOGBOOK PENELITIAN
HIBAH KOMPETITIF S-3**

JUDUL:

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
DAN BUDI PEKERTI STUDI MULTI SITUS DI SMAN 6 DAN
SMAN 4 MATARAM NUSA TENGGARA BARAT**



OLEH:

Dr. I Nyoman Wijana, S.Sos.,M.Si.,M.Pd.

NIP. 196612311985031002

NIDN. 2431126601

Penelitian Hibah Kompetitif S-3 ini didanai oleh DIPA IAHN Gde Pudja

Mataram, Nomor: 025.07.2.632085/2022 Tanggal 23 November 2021.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI GDE PUDJA MATARAM

2022

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH KOMPETITIF S-3

- a. Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Studi Multi Situs di SMAN 6 dan SMAN 4 Mataram Nusa Tenggara Barat
- b. Bidang Ilmu : Ilmu Pendidikan
- c. Peneliti : Dr. I Nyoman Wijana, S.Sos.,M.Si.,M.Pd.
- d. NIP/NIDN : 196612311985031002/2431126601
- e. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/IV C
- f. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- g. Jurusan : Pascasarjana
- h. Program Studi : Pendidikan Agama Hindu
- i. Bidang Keahlian : Manajemen Pendidikan
- j. Jumlah Peneliti : 1 (Satu) Orang
- k. Waktu Penelitian : 6 (Enam) Bulan
- l. Biaya yang diperlukan : Sumber Dana DIPA IAHN Gde Pudja Mataram, No :025.07.2.632085/2022, Tgl: 23 November 2021
- m. Total : Rp. 35.000.000 (Tiga Puluh Lima Juta Rupiah)

Mataram, Oktober 2022

Mengetahui:

Kepala LP2M

Peneliti Utama

Dr. Drs. I Nyoman Murba Widana, M.Ag.
NIP. 19631231 199203 1 024

Dr. I Nyoman Wijana, M.Si.,M.Pd.
NIP. 196612311985031002

Mengetahui

Rektor

Dr. Ir. I Wayan Wirata, A.Ma., S.E., M.Si.

NIP. 196608052003121002
LOGBOOK PENELITIAN

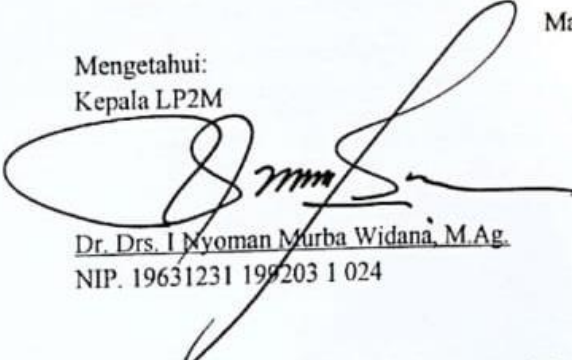
No	Tanggal	Kegiatan	Hasil
1	Sabtu 17 April 2022	Studi pendahuluan ke lokasi penelitian Pengumpulan data awal penelitian	Data awal untuk deskripsi lokus penelitian
2	Senin 19 April 2022	Diskusi dengan teman sejawat untuk memantapkan tema penelitian	Kemantapan untuk memilih tema
3	Kamis 22 April 2022	Membeli beberapa buku referensi yang berkaitan dengan tema penelitian	Buku-buku referensi
4	Jumat 23 April 2022	Mengunduh beberapa jurnal yang relevan dengan tema penelitian	Beberapa jurnal penelitian relevan
5	Sabtu 24 April 2022	Membeli perlengkapan berupa kertas, tinta printer dan lain-lain	ATK untuk keperluan penelitian
6	Senin-Jumat 26-30 April 2022	Menyempurnakan draf proposal penelitian	Proposal penelitian individu hibah kompetitif S3
7	Jumat 30 April 2022	Mencetak, menggandakan, dan menjilid proposal penelitian dan mengumpulkan pada LP2M IAHN Gde Pudja Mataram	Proposal penelitian terjilid dan terkumpul
8	Senin-Sabtu 3-15 Mei 2022	Review Proposal Penelitian oleh Tim reviewer	Proposal hasil review
9	Sabtu 8 Mei 2022	Menerima proposal yang sudah lulus dari reviewer 1 Prof. Dr. I Nyoman Dantes	Proposal lulus review 1
10	Kamis 13 Mei 2022	Menerima proposal yang sudah lulus dari reviewer 2 Prof. Dr. Hesti Sadtyadi	Proposal lulus review 2
11	Senin 17 Mei 2022	Pengurusan Ijin Penelitian	Ijin penelitian dalam proses
		Menyusun instrumen penelitian	Outline instrumen penelitian
12	Senin 28 Mei 2022	Pengumpulan data penelitian dan pengolahan data	Data hasil observasi dan dokumentasi
13	Jumat-Sabtu 11-12 Juni 2022	Melakukan pengumpulan data dan pengolahan data	Data yang sudah diklasifikasi

No	Tanggal	Kegiatan	Hasil
14	Senin-Sabtu 12-17 Juli 2022	Mengumpulkan data, mengolah data, melakukan analisis, membuat draf laporan	Draf laporan
15	Minggu 22 Agustus 2022	Melengkapi data wawancara, observasi dan dokumentasi pada lokus penelitian, menyusun draf laporan	Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tambahan utk laporan
16	Minggu 29 Agustus 2022	Melakukan observasi dan wawancara serta dokumentasi di lokasi penelitian, Menyempurnakan laporan penelitian	Data hasil observasi dan wawancara, serta dokumentasi untuk menyempurnakan laporan penelitian
17	Senin 13 September 2022	Melakukan observasi dan wawancara dengan para informan di lokasi penelitian	Data hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi
18	Sabtu 23 Oktober 2022	Melakukan observasi dan wawancara dengan informan, serta dokumentasi di lokasi penelitian	Data hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi
19	Senin-Jumat 25-29 Oktober 2022	Melakukan reduksi data, analisis data dan penyempurnaan laporan penelitian	Laporan penelitian yang telah disempurnakan
20	Jumat 29 Oktober 2022	Editing laporan penelitian, pencetakan, penjilidan dan pengumpulan laporan berupa soft copy dan hard copy ke LP2M	Laporan penelitian terkumpul
21	Senin 15 Nopember 2022	Presentasi seminar hasil penelitian dengan reviewer Prof. Dr. Nyoman Dantes	Laporan hasil yang sudah direview
22	Selasa 16 Nopember 2022	Presentasi seminar hasil penelitian dengan reviewer Prof. Dr. I Putu Gelgel dan Prof. Dr. I Wayan Sukayasa	Laporan hasil yang sudah direview
23	Rabu-Senin 17-24 Nopember 2022	Memperbaiki laporan penelitian Sesuai arahan tim reviewer	Laporan yang sudah disempurnakan
24	Jumat 26 Nopember 2022	Menggandakan dan menjilid laporan penelitian	Laporan yang sudah dijilid

No	Tanggal	Kegiatan	Hasil
25	Senin 29 Nopember 2022	Menandatangani lembar pengesahan laporan penelitian oleh peneliti, LP2M dan Rektor	Laporan yang sudah disahkan
26	Senin 29 Nopember 2022	Mengumpulkan laporan penelitian yang sudah disahkan	Laporan penelitian terkumpul


Mataram, Oktober 2022

Mengetahui:
Kepala LP2M



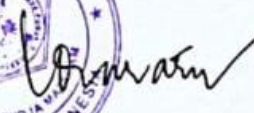
Dr. Drs. I Nyoman Murba Widana, M.Ag.
NIP. 19631231 199203 1 024


Peneliti Utama



Dr. INyomaWijana, M.Si., M.Pd.
NIP. 196612311985031002

Mengetahui
Rektor




Dr. Ir. I Wawan Wirata, A.Ma., S.E., M.Si.
NIP. 196608052003121002